

RYAN W. ANGOUW

Panduan Praktis
NEURODIVERSITAS

Pengantar oleh

Prof. Dr. dr. Hardiono D. Pusponegoro, Sp.A(K), Subsp.Neuro(K)



Magna Minds

KATA PENGANTAR

Saya menyambut baik terbitnya buku ini dan memberikan apresiasi kepada Ryan W. Angouw atas kepedulian dan semangatnya untuk memahami dunia anak-anak dengan autisme dan berbagai gangguan perkembangan lainnya. Di usia 15 tahun, Ryan telah menunjukkan keberanian untuk belajar, mendengarkan pengalaman keluarga, terlibat dalam kegiatan sosial, serta berusaha memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Di tengah berbagai pilihan aktivitas yang lazim dilakukan remaja seusianya, memilih untuk mempelajari kebutuhan anak-anak dengan gangguan perkembangan dan menuangkan pemikirannya ke dalam sebuah buku merupakan suatu usaha yang sungguh mengagumkan.

Buku ini mengangkat konsep neurodiversitas dan pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan perkembangan yang beragam. Pesan untuk menghargai setiap individu, mengurangi stigma, dan memberikan kesempatan yang setara kepada setiap anak merupakan pesan yang penting. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mampu menerima perbedaan sekaligus memberikan dukungan yang diperlukan agar setiap anak dapat berkembang sesuai potensinya.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa istilah neurodiversitas dan neurodivergen bukanlah istilah diagnostik dalam dunia kedokteran. Dalam praktik klinis, kami menggunakan diagnosis yang memiliki definisi dan dasar ilmiah yang jelas, seperti Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD), Specific Learning Disorder (SLD), Developmental Coordination Disorder (DCD), Tourette Syndrome, dan berbagai gangguan neurodevelopmental lainnya.

Konsep neurodiversitas membantu kita memahami bahwa manusia memiliki variasi cara berpikir, belajar, dan berinteraksi. Akan tetapi, penting pula untuk mengingat bahwa sebagian anak dengan kondisi-kondisi tersebut menghadapi tantangan yang nyata dalam komunikasi, interaksi sosial, pembelajaran, regulasi emosi, maupun kemandirian. Karena itu, penerimaan sosial merupakan hal yang penting, tetapi penerimaan saja tidak selalu cukup. Banyak anak memerlukan dukungan, pendidikan yang sesuai, intervensi yang tepat, dan pendampingan jangka panjang agar dapat berkembang secara optimal.

Selama lebih dari empat puluh tahun menangani anak-anak dengan gangguan perkembangan, saya belajar bahwa tidak ada satu pendekatan yang pasti cocok untuk semua anak. Bahkan dua anak dengan diagnosis yang sama sering kali menunjukkan kemampuan, kebutuhan, tantangan, dan respons terhadap intervensi yang sangat berbeda. Apa yang berhasil pada satu anak belum tentu berhasil pada anak lainnya.

Karena itu, berbagai prinsip umum maupun panduan praktis sebaiknya dipahami sebagai titik awal untuk memahami anak, bukan sebagai formula yang dapat diterapkan secara seragam kepada semua anak.

Di era informasi saat ini, berbagai sumber pengetahuan mengenai perkembangan anak tersedia dengan sangat mudah. Saya mengajak pembaca untuk tetap bersikap terbuka sekaligus kritis dalam menelaah berbagai informasi tersebut. Tidak semua informasi didukung oleh tingkat bukti ilmiah yang sama kuat. Pemahaman yang baik memerlukan kemampuan untuk menggabungkan pengalaman, penelitian ilmiah yang kuat, dan penilaian profesional yang objektif.

Saya berharap buku ini dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai anak-anak dengan kebutuhan perkembangan khusus serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif, lebih memahami kebutuhan mereka, dan lebih mampu memberikan dukungan yang tepat.

Selamat kepada Ryan atas inisiatif dan kepeduliannya. Saya berharap buku ini menjadi awal dari perjalanan panjang untuk terus belajar dan berkontribusi bagi anak-anak Indonesia dan keluarga mereka. Melihat rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan keberanian yang telah ditunjukkannya, saya melihat potensi yang besar dalam diri Ryan. Saya berharap kelak ia dapat tumbuh menjadi seorang profesional yang unggul, apakah sebagai dokter, pendidik, peneliti, atau pemimpin di bidang yang dipilihnya.

Indonesia membutuhkan lebih banyak generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki empati dan kemauan untuk mengabdikan ilmunya bagi sesama.

Jakarta, 30 Mei 2026

**Prof. Dr. dr. Hardiono D. Pusponegoro, Sp.A(K),
Subsp.Neuro(K)
Guru Besar Ilmu Kesehatan Anak
Konsultan Saraf Anak**

PRAKATA

Ketika saya memulai MagnaMinds, tujuan saya sederhana: membuat hidup lebih baik bagi anak-anak dan keluarga yang menghadapi tantangan yang seringkali tak terlihat. Mungkin saya tidak mengalami hal yang sama seperti mereka, tetapi saya sangat peduli untuk mendengarkan, belajar, dan membantu dengan cara apa pun yang saya bisa.

Di pusat pembelajaran tempat saya menjadi relawan, saya berperan sebagai teman sebaya, yang membaca, memecahkan masalah, dan menemukan hal-hal baru bersama. Momen-momen itu menunjukkan kepada saya bahwa ketekunan itu penting, tetapi welas asih merupakan hal yang jauh lebih penting.

Usia saya baru lima belas tahun, tetapi saya percaya bahwa usia tidak seharusnya menghentikan siapa pun untuk membuat perbedaan. Jika MagnaMinds bisa membantu satu anak saja merasa didukung, satu orang tua saja merasa tidak sendirian, atau satu guru saja menemukan cara baru untuk terhubung, maka semua ini terasa layak diperjuangkan.

Buku ini adalah bagian dari perjalanan tersebut. Saya harap buku ini dapat menginspirasi Anda sebagaimana anak-anak tersebut telah menginspirasi saya.



Ryan Angouw

Pendiri MagnaMinds

Daftar Isi

Bab 1: Memahami Neurodiversitas**	1
1.1. Apa itu neurodiversitas?	1
1.2. Tipe neurodiversitas yang umum dijumpai	3
Bab 2: Pendidikan inklusif	9
2.1. Apa itu pendidikan inklusif?	9
2.2. Peran Orangtua	12
2.3. Peran Guru	13
Bab 3: Pendekatan MagnaMinds	14
3.1. Visi dan misi	14
3.2 Pilar-pilar pendukung kami	15
3.3. Peran kami dalam mendukung orang tua dan pendidik	18
Bab 4: Untuk Para Pendidik	22
4.1. Menciptakan lingkungan yang ramah neurodiversitas	22
4.2. Merancang kurikulum inklusif	30
4.3. Contoh kurikulum	35
Bab 5: Untuk Orang Tua	41
5.1. Memahami kebutuhan anak Anda	41
5.2. Rutinitas harian	45
5.3. Contoh rutinitas	50

**** harus dibaca orang tua dan pendidik**

Daftar Isi

Bab 6: Komunikasi	53
6.1. Tantangan dalam komunikasi	53
6.2. Memahami AAC (Augmentative and Alternative Communication)	57
6.3. Implementasi AAC yang aksesibel	59
 Bab 7: Perilaku Menantang	 62
7.1. Serba-serbi perilaku menantang	62
7.2. Hal yang perlu dilakukan dan dihindari	65
7.3. Cara menangani perilaku menantang	67
7.4. Pencegahan	70
 Bab 8: Sumber Daya	 72
Sumber daya berupa tabel, poster, infografik, dan sumber lain yang dapat membantu Anda	

**** harus dibaca orang tua dan pendidik**



MEMAHAMI NEURODIVERSITAS

1.1. APA ITU NEURODIVERSITAS?

Sebenarnya, neurodiversitas bukan merupakan istilah medis, melainkan sebuah konsep sosial. Neurodiversitas merupakan konsep yang menjelaskan bahwa perbedaan pada cara berpikir individu bukan merupakan suatu defisit atau masalah; tetapi adalah perbedaan yang muncul secara alami ketika mereka lahir atau saat perkembangan.

Apa Makna dari *Neurodivergent*?

Individu yang cara kerja otaknya berbeda dari yang dianggap “tipikal” dapat dianggap sebagai neurodivergen. Kondisi tersebut mencakup individu dengan ADHD, autisme, disleksia, dispraksia, dan sebagainya (Cleveland Clinic). Lebih lanjut, individu neurodivergen merasakan dunia secara berbeda dari individu neurotipikal.

Disabilitas atau Bukan?

Kebanyakan orang melabelkan individu neurodivergen dengan sebutan “berkebutuhan khusus” atau “spesial”. Meski tidak sepenuhnya salah, label-label tersebut berisiko mengesampingkan tantangan yang dihadapi individu neurodivergen. *Namun, penting untuk tetap menganggap kondisi-kondisi yang dialami individu dengan neurodivergen sebagai suatu kondisi khusus, yang artinya kondisi itu pasti mempengaruhi hidupnya dan menjadi tantangan tersendiri bagi individu dengan neurodivergen tersebut (Nadolny).* Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa memiliki disabilitas atau kekurangan adalah hal yang wajar karena setiap orang berbeda. Itu sebabnya tidak seharusnya mengalami persekusi hanya karena memiliki neurodiversitas.



1.2. TIPE NEURODIVERSITAS YANG UMUM DIJUMPAI

Autism Spectrum Disorder (ASD)

- Memiliki tantangan dalam kemampuan interaksi sosial, komunikasi, serta adanya perilaku repetitif ataupun kekakuan (rigiditas). Tantangan ini mencakup serangkaian spektrum dan berbeda antara satu individu dengan individu lain.
- Sering kali diasosiasikan dengan adanya kelebihan unik yang dimiliki individu dalam mengenali pola (*pattern recognition*), fokus berlebih pada suatu hal, dan kemampuan daya ingat visual yang kuat (Advanced Autism Services). ASD bersifat unik karena karakteristik yang muncul tidak selalu seragam, berbeda dengan jenis neurodiversitas lain yang cenderung memiliki pola yang lebih konsisten.



- Individu dengan ASD juga ada yang disertai dengan komorbiditas neurologi lain, yaitu memiliki lebih dari satu kondisi neurologis secara bersamaan (misalnya ASD dan ADHD) (The Children's Hospital of Philadelphia).

Meski berupa spektrum, ASD sendiri dikategorikan dalam kategori ringan, sedang, dan berat berdasarkan seberapa besar bantuan yang dia butuhkan untuk melakukan aktivitas harian.

The 3 Levels of Autism



Level 1
Requiring support

- Trouble understanding and following social rules
- Rigid or inflexible behavior
- Some stress during transitions
- May benefit from therapy or life skills coaching



Level 2
Requiring substantial support

- Atypical social behavior, like walking away mid-conversation
- High interest in specific topics
- Noticeable distress when faced with change
- May need school accommodations like reading help or social skills support



Level 3
Requiring very substantial support

- Severe communication deficits, such as being nonspeaking
- Repetitive behaviors like rocking or spinning
- Extreme distress when asked to switch tasks
- May need one-on-one time with an education assistant and may use augmentative and alternative communication (AAC) tools, like picture symbols

● PsychCentral



Autisme Berat (*Profound Autism*)

- Autisme berat merupakan salah satu bentuk ASD yang ditemukan pada sekitar 1 dari 4 individu yang terdiagnosis.
- Seorang individu yang telah didiagnosis autistik dapat dikategorikan memiliki autisme *profound* apabila paling lambat pada usia 8 tahun menunjukkan karakteristik berikut (Geng):
 - Memiliki IQ di bawah 50 (sehari-hari mengalami kesulitan dalam melakukan dan mempelajari tugas-tugas sederhana)
 - Mengalami kesulitan dalam komunikasi (non-verbal atau memiliki kosakata yang sangat terbatas)
 - Membutuhkan pendampingan atau pengawasan sepanjang waktu (24/7) dalam kehidupan sehari-hari



Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder (ADHD)

- Adanya perbedaan dalam perhatian, kontrol impuls, dan regulasi energi individu.
- Banyak individu dengan ADHD memiliki energi yang tinggi, pemikiran yang inovatif, serta bersikap spontan (Nall).

Disleksia

- Perbedaan cara belajar yang memengaruhi kemampuan membaca, mengeja, dan pemrosesan bahasa.
- Seringkali dikaitkan dengan kreativitas serta kemampuan berpikir visual dan kemampuan pemecahan masalah yang kuat (Neff).



Diskalkulia

- Ditunjukkan oleh kesulitan dalam memahami angka, konsep matematis, serta penalaran spasial.
- Individu berpotensi memiliki kemampuan yang kuat di bidang non-matematis seperti bidang seni (sastra, seni rupa, dan lain-lain) (Hollings-Tenant).

Disgrafia

- Perbedaan cara belajar yang memengaruhi tulisan tangan, ejaan, dan kemampuan menyampaikan ide secara tertulis.
- Individu dengan disgrafia berpotensi memiliki kemampuan komunikasi verbal yang lebih kuat dibandingkan kemampuan menulisnya, serta menunjukkan pemikiran yang kreatif (Exceptional Individuals).



Dispraksia (*Developmental Coordination Disorder, DCD*)

- Memengaruhi keterampilan motorik (misalnya kesulitan dalam menulis, berlari, melompat, dan lain-lain).
- Meski mengalami tantangan pada aspek motorik, individu dengan dispraksia berpotensi unggul dalam cara berpikir kreatif atau strategis (Stone).



Sindrom Tourette (*Tourette's Syndrome*)

- Kondisi neurologis yang ditandai dengan *tics* (gerakan) atau suara yang tidak disengaja).
- *Tics* terjadi akibat gangguan pada sistem saraf yang membuat otak kesulitan mengendalikan respons tertentu.
- Sindrom Tourette memiliki hubungan dengan kecemasan karena *tic* dan suara diperkuat oleh stres emosional, dan individu, terutama anak-anak dengan Tourette, memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menunjukkan gejala kecemasan (Kumar et al.).
- Kondisi ini juga sering disertai dengan kreativitas, humor, dan resiliensi yang lebih tinggi (Simpson).



PENDIDIKAN INKLUSIF

2.1. APA ITU PENDIDIKAN INKLUSIF?

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang merangkul individu dengan berbagai kemampuan fisik, sosial, mental, dan akademik untuk belajar bersama, disertai oleh pemberian dukungan yang sesuai bagi mereka yang membutuhkannya.

Mengapa Pendidikan Inklusif Penting?

Dalam sistem pendidikan inklusif, siswa neurotipikal dapat mengembangkan nilai-nilai yang bersifat jangka panjang seperti empati dan kepedulian sekaligus memperoleh keterampilan penting seperti komunikasi efektif dan kolaborasi melalui interaksi dengan beragam perspektif.

Bagi siswa neurodivergen, pendidikan inklusif dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan beradaptasi sambil tetap merasa nyaman dalam situasi-situasi menantang. Hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional (Garey). Selain itu, interaksi antarsiswa yang intens dapat mengurangi stigma terhadap neurodiversitas. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan inklusif juga dapat meningkatkan perkembangan akademik individu neurodivergen.

Pada akhirnya, pendidikan inklusif mempersiapkan siswa untuk dunia nyata yang menuntut kolaborasi dan saling menghargai perbedaan. Dalam kondisi yang tepat, pendekatan ini dapat membantu semua siswa berkembang secara optimal (Brady).

Apakah Pendidikan Inklusif Cocok untuk Semua Orang?

Tidak selalu. Dalam praktiknya, penerapan pendidikan inklusif secara penuh belum tentu menjadi pilihan yang tepat, tergantung pada kesiapan dan pemahaman siswa. Tanpa persiapan yang memadai, siswa neurodivergen dapat merasa terisolasi, sementara siswa neurotipikal dapat merasa tidak nyaman.



Pendidikan inklusif sebaiknya dibangun secara bertahap oleh pendidik dan orang tua bersama siswa. Oleh karena itu, integrasi pendidikan inklusif penting dilakukan untuk memperkenalkan siswa neurodivergen kepada teman sebaya neurotipikal, begitu pula sebaliknya (Nurhayati). Metode penerapannya akan dibahas lebih lanjut dalam toolkit ini.

PENDIDIKAN INKLUSIF VS PENDIDIKAN KHUSUS

Meskipun keduanya bermanfaat bagi pembelajaran siswa neurodivergen, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Pendidikan khusus menggunakan kurikulum yang dirancang secara spesifik sesuai kebutuhan individu untuk mendukung dan mempercepat proses belajar (Singha).

Di MagnaMinds, kami percaya bahwa pendidikan khusus itu penting, namun sebaiknya berperan sebagai tahap awal yang bersifat sementara dalam perjalanan belajar anak neurodivergen, bukan sebagai satu-satunya pendekatan dalam jangka panjang.





2.2. PERAN ORANG TUA

Sebagai orang tua, kemungkinan besar Anda harus menjadi terapis utama, pembimbing, dan pembela bagi anak Anda. Dalam setiap situasi, Anda harus memperjuangkan kebutuhan anak Anda. Ini berarti menyampaikan kepada guru, teman, dan keluarga bahwa anak Anda mungkin membutuhkan lebih banyak bantuan dan akomodasi. Ini juga berarti mempelajari lebih lanjut tentang anak Anda, seperti bagaimana mereka berkomunikasi, berperilaku, dan bereaksi. Namun, ada perbedaan antara melindungi anak dan terlalu mengekang mereka. Tujuan Anda harus selalu berfokus pada kemajuan kemampuan anak agar kelak mereka bisa mandiri, meskipun kemajuan tersebut terjadi dengan kecepatan yang berbeda-beda.

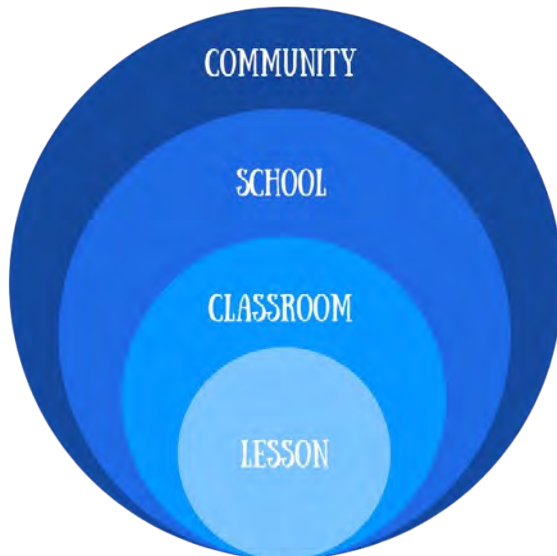
Untuk menentukan target kecepatan perkembangan anak, orang tua harus belajar menyesuaikan harapan mereka dengan kebutuhan anak. Sebagai contoh, jika anak didiagnosis dengan autisme berat, kemungkinan besar ia harus tetap diawasi hingga dewasa atau sepanjang hidupnya. Jika seorang anak dianggap “*high-performing*” (berpotensi tinggi) dan berbakat dalam berbagai hal, ia memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi mandiri dan menopang diri sendiri di masa depan.

2.3. PERAN GURU

Pendekatan seorang guru, meskipun melayani tujuan yang berbeda, harus cukup serupa dengan pendekatan orang tua. Mereka, seperti halnya orang tua, harus berusaha memahami siswa dan kebutuhan mereka.

Namun, guru perlu membuat batasan yang jelas antara apa yang boleh mereka diskusikan dan kerjakan dengan apa yang sebaiknya diserahkan kepada orang tua. Menetapkan batasan sejak awal dengan orang tua sangatlah berguna bagi seorang guru. Guru dapat menjadi pembimbing ramah yang membantu anak menemukan langkah mereka ke arah yang dirasa tepat, alih-alih menentukan satu arah kaku yang dipaksakan untuk diikuti oleh anak.

THE LAYERS OF INCLUSION





BAGAIMANA MAGNAMINDS DAPAT MEMBANTU ANDA?

3.1. VISI & MISI KAMI

Kami bertujuan membangun sistem pendidikan yang inklusif dan terintegrasi, di mana siswa neurotipikal dan neurodivergen dapat belajar dan bersosialisasi secara aman dan nyaman bersama. Kami juga mendorong masyarakat untuk melihat neurodiversitas sebagai perbedaan, bukan kelemahan, serta lebih terbuka dalam mendukung akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan peluang hidup.

MISI KAMI

- MagnaMinds memiliki tekad untuk mengatasi permasalahan infrastruktur pendidikan di komunitas lokal dengan menyediakan alternatif pendidikan yang integratif dan inklusif bagi remaja neurodivergen yang memiliki keterbatasan sumber daya dan akses pendidikan.
- MagnaMinds berupaya menghapus stigma negatif mengenai neurodiversitas melalui berbagai upaya advokasi, termasuk media sosial dan kegiatan pengabdian masyarakat.

- MagnaMinds bertujuan memfasilitasi kolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal, pemerintah, dan para profesional melalui simposium regional untuk mengembangkan dan mengimplementasikan solusi yang baru, bermanfaat, dan inovatif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

3.2. PILAR-PILAR PENDUKUNG KAMI

- **Menciptakan Ruang Kelas dan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Inklusif**

Lingkungan hidup dan ruang belajar yang aman merupakan faktor utama yang dapat memberikan rasa tenang bagi kita sebagai manusia. Bagi individu neurodivergen, dampak dari perasaan tersebut menjadi jauh lebih signifikan. Bagaimana mungkin kita mengharapkan individu untuk belajar dan berkonsentrasi di bawah ketidaknyamanan? Hal-hal seperti dekorasi yang menenangkan dan ramah sensorik (misalnya penggunaan warna yang lembut) mungkin tampak seperti langkah yang kecil, tetapi cukup penting dalam mewujudkan lingkungan yang aman dan optimal bagi pembelajaran.

- **Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa**

Setiap anak pasti berbeda dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Menyediakan akomodasi sesuai kebutuhan mereka, seperti dukungan perangkat *augmentative and alternative communication* (AAC) untuk siswa dengan keterbatasan kemampuan komunikasi, dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu siswa. Hal tersebut juga dapat membuat mereka merasa didengar, diterima, serta memungkinkan mereka untuk mengomunikasikan kebutuhan, pertanyaan, serta keinginan mereka.

- **Intervensi Dini dan Terapi**

Skrining dini terhadap neurodiversitas bukan merupakan sesuatu yang perlu dihindari. Sebaliknya, semakin awal suatu kondisi diketahui, semakin baik. Intervensi dini yang disertai terapi yang tepat dapat secara signifikan membantu meningkatkan kecepatan belajar dan kemampuan individu di masa depan.



- **Mendorong Kolaborasi dan Interaksi antar Neurotipe**

Mendorong interaksi antara siswa neurodivergen dan neurotipikal merupakan cara yang paling efektif untuk mengintegrasikan mereka ke dalam dunia nyata serta mewujudkan lingkungan yang benar-benar inklusif. Membuat interaksi menjadi suatu hal yang lumrah merupakan hal yang penting, tetapi pengawasan terhadap siswa tetap harus dilakukan demi keamanan siswa yang terlibat.



- **Resiliensi dan Dukungan Orang Tua serta Pendidik**

Dalam berbagai kondisi, menjadi orang tua, pendamping, ataupun pendidik berpotensi menguras tenaga, baik dari segi mental maupun fisik. Dalam situasi di mana anak-anak sepenuhnya bergantung pada pendamping dan memerlukan dukungan 24 jam sehari, sistem pendukung bagi mereka akan runtuh saat orang tua atau pendidik mengalami kelelahan kerja yang ekstrem (*burnout*). **Memberikan dukungan kepada individu yang membantu anak merupakan elemen sistem pendukung yang sama pentingnya bagi keberhasilan anak tersebut.**

3.3. PERAN KAMI DALAM MENDUKUNG ORANG TUA & PENDIDIK



ORANG TUA

Kami memiliki peran yang unik dalam mendukung keberhasilan anak Anda. MagnaMinds bukan merupakan pusat layanan yang menyediakan jasa intervensi khusus. Meski diakui bahwa intervensi-intervensi khusus dapat membantu perkembangan sebagian besar anak. Namun, dalam praktiknya hal tersebut tidak selalu dapat diakses oleh setiap orang. Oleh karena itu, tujuan kami adalah menghadirkan dukungan tersebut langsung ke rumah Anda. Lebih lanjut, MagnaMinds berupaya memberdayakan orang tua agar dapat menjadi pendamping dan terapis utama bagi anak-anak mereka.



Tujuan dari *toolkit* ini adalah untuk memberdayakan Anda melalui penggunaan berbagai *tools* yang praktis, mudah diakses, berbiaya rendah, tetapi tetap efektif untuk mendukung Anda dan anak Anda. *Tools* tersebut meliputi berbagai jenis dukungan, mulai dari penyesuaian lingkungan sesuai kebutuhan anak hingga pembekalan anak dengan strategi berkomunikasi.

Melalui prinsip pendidikan inklusif yang dijelaskan pada Bab 1 serta Pilar Dukungan MagnaMinds dalam bab ini, kami bertujuan untuk mendukung dan membekali Anda. Kami berharap Anda dapat membantu anak mengembangkan keterampilan fisik dan mental agar mereka dapat menjalani kehidupan secara mandiri sesuai kapasitas mereka.



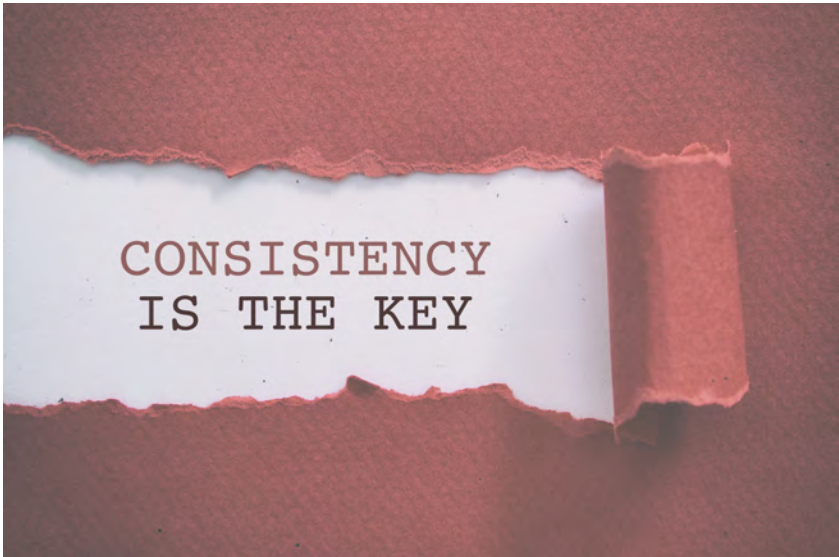
Perlu diingat, fokus utama kami bukanlah pendidikan formal. Kami tidak bertujuan untuk ‘memperbaiki’ anak Anda. Kami ingin membantu Anda mendukung mereka dalam jangka panjang, bukan sebagai *caregiver*, melainkan sebagai pendukung yang tetap memberi mereka ruang untuk tumbuh dan berkembang.

PARA PENDIDIK

Kami memahami bahwa Anda menghadapi tantangan yang unik, mulai dari keterbatasan dalam layanan pendidikan, minimnya sumber daya yang terlatih terkait neurodiversitas, ukuran kelas yang tidak selalu ideal, hingga infrastruktur pendidikan yang belum berkembang secara merata. Oleh karena itu, tujuan kami adalah membantu menjembatani kesenjangan tersebut semaksimal mungkin.

Kami berupaya menyediakan pembekalan yang Anda butuhkan untuk dapat mendukung siswa secara optimal. *Toolkit* ini mencakup materi yang dapat membantu Anda mengembangkan kemampuan memahami perilaku siswa serta mendukung kebutuhan mereka secara lebih efektif, sehingga Anda dapat berperan sebagai analis perilaku sekaligus terapis bagi mereka.





Sama halnya bagi orang tua, tujuan kami adalah membimbing Anda melalui solusi yang berbiaya rendah tetapi efektif, serta dapat disesuaikan dengan kapasitas sekolah atau organisasi Anda. Melalui *toolkit* ini, Anda dapat menerapkan berbagai penyesuaian sederhana yang tidak memerlukan biaya besar. Namun, jika diterapkan secara konsisten dan bersamaan, hal tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan bagi siswa.

Kami juga akan memberikan inspirasi dan panduan dalam merancang lingkungan belajar, mendampingi siswa, memilih pendekatan kurikulum yang sesuai, serta berbagai topik lainnya. Secara keseluruhan, materi dalam *toolkit* ini dapat menjadi sumber yang sangat bermanfaat apabila diterapkan dengan tepat.



UNTUK PARA PENDIDIK

4.1. MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG RAMAH NEURODIVERSITAS

PERMASALAHAN

Sebagai guru yang mendampingi siswa neurodivergen, Anda mungkin sudah familiar dengan istilah “sensorik”. Anda juga mungkin memiliki siswa yang mengalami masalah pada isu sensorik. Terlepas dari hal tersebut, penting untuk menyesuaikan lingkungan tempat anak belajar agar mereka dapat merasa nyaman dan memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Gangguan sensorik pada anak mengindikasikan adanya hambatan dalam proses informasi yang diterima melalui pancaindra (rasa, sentuhan, penciuman, penglihatan, dan pendengaran). Namun, tantangannya tidak hanya terbatas pada aspek sensori. Pada awalnya, individu neurodivergen terkadang tampak sulit dipahami, dan dalam situasi tertentu dapat menunjukkan respons marah, agresif, atau perilaku tidak terduga yang cukup intens.

Penerapan berbagai penyesuaian, seperti menyediakan *calming corner* (ruang tenang), *room* ataupun area, dapat membantu anak menenangkan diri. Hal tersebut dapat membuat lingkungan belajar menjadi lebih ramah dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Magnet ABA Therapy).

BAGAIMANA CARA MENERAPKANNYA?

Sensitivitas pada individu neurodivergen umumnya terbagi menjadi dua jenis:

Hipersensitivitas - kepekaan lebih terhadap rangsangan seperti cahaya, suara, sentuhan, bau, dan rasa.

Hiposensitivitas - kurangnya kepekaan terhadap rangsangan seperti cahaya, suara, sentuhan, bau, atau rasa.

Perbedaan ini terjadi karena cara otak memproses informasi sensorik berkembang secara berbeda pada setiap individu, sehingga tingkat sensitivitasnya pun bisa bervariasi.



Meski sensitivitas memiliki dua kategori utama, beberapa siswa bisa saja mengalami hipersensitivitas pada satu indera tertentu sekaligus hiposensitivitas pada indera lainnya. Namun, satu siswa bisa saja mengalami keduanya sekaligus, di mana ia mengalami hipersensitivitas pada satu atau beberapa indera tertentu dan mengalami hiposensitivitas pada satu atau beberapa indera lainnya. Sebagai contoh, mereka mungkin menyukai warna-warna yang mencolok karena memiliki hiposensitivitas visual, tetapi pada saat yang sama mereka membutuhkan penutup telinga karena memiliki hipersensitivitas terhadap suara. Hal-hal seperti ini perlu dipertimbangkan ketika merenovasi atau mendesain ulang ruang kelas (National Autistic Society).



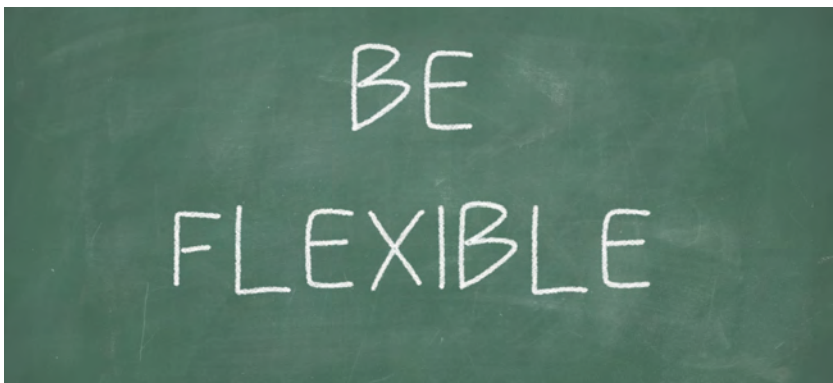
Penerapan strategi tersebut memang tidak mudah. Setiap kelas memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga penyesuaian yang dilakukan pun tidak bisa disamaratakan. Namun, adanya perubahan kecil tetap lebih baik dibandingkan tidak adanya perubahan sama sekali.

BERIKUT BEBERAPA STRATEGI YANG DAPAT MEMBANTU MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG LEBIH INKLUSIF:

- **Ruang Kelas yang Fleksibel**

Karena beragamnya kebutuhan siswa, ada baiknya Anda mempertimbangkan untuk membiarkan kelas kosong pada awal tahun ajaran baru, sehingga memudahkan penyesuaian untuk desain, tata letak dan dekorasi setiap kelas agar sesuai dengan kebutuhan siswa pada tahun ajaran yang baru tersebut. Ketika kemudian siswa bersekolah kembali, Anda dapat menyesuaikan desain, tata letak, dan dekorasinya untuk setiap kelas.

Untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi, penggunaan peralatan yang ringan dan mudah dipindahkan adalah salah satu cara praktis untuk mempersiapkan ruang kelas agar dapat mengakomodasi kebutuhan setiap siswa. Ingatlah untuk mencari tahu kebutuhan siswa Anda terlebih dahulu sebelum mendesain ruang kelas. Pendidikan inklusif sering kali memerlukan pendekatan kasus per kasus, sehingga mempertahankan fleksibilitas adalah hal yang penting.



- **Modifikasi Lingkungan**

Pada lingkungan, terdapat berbagai penyesuaian kecil yang dapat Anda lakukan. Dari segi **visual**, penggunaan pencahayaan alami, lampu LED yang lebih redup, serta pencahayaan yang tidak terlalu terang dapat membantu mengurangi distraksi dan ketidaknyamanan di dalam kelas. Dalam pemilihan warna, tidak ada preferensi yang berlaku untuk semua orang. Namun, penggunaan warna yang lebih lembut dan tidak terlalu mencolok umumnya lebih nyaman bagi individu dengan hipersensitivitas. Penggunaan warna pastel dapat menjadi pilihan yang aman bagi siswa (Check a Trade).



Dari segi **auditori**, menyediakan teknologi seperti headphone peredam suara mungkin bukan pilihan yang paling mudah diakses. Alternatif yang lebih sederhana adalah penggunaan penyumbat telinga (*earplugs*), yang dapat membantu menurunkan tingkat kebisingan secara signifikan. Bagi individu yang menggunakan penyumbat telinga, penyampaian materi melalui media lain, seperti visual atau representasi fisik, dapat menjadi pilihan yang efektif. Selain itu, penggunaan material penyerap suara seperti karpet atau busa juga dapat membantu mengurangi gema dan kebisingan di dalam kelas (Pioneer Group).

Dari segi **taktil**, beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman dengan kursi yang keras dan kaku. Oleh karena itu, menyediakan opsi tempat duduk yang lebih fleksibel, seperti alas kursi atau bantal di atas kursi, dapat menjadi pilihan yang lebih nyaman bagi sebagian siswa. Material seperti karpet dan busa yang digunakan untuk mengatasi masalah auditori juga dapat memberikan manfaat tambahan bagi siswa yang memiliki sensitivitas taktil karena teksturnya yang lebih lembut dan memberikan rasa nyaman (Rodriguez).

Ketiga aspek ini, visual, auditory/pendengaran dan taktil/perabaan, merupakan area utama yang dapat Anda optimalkan secara langsung. Dengan meningkatkan kualitas lingkungan belajar dan keseharian siswa, Anda turut mengurangi berbagai tantangan dan rasa tidak nyaman yang dialami oleh jutaan anak neurodivergen di seluruh dunia. Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, sehingga penyesuaian-penyesuaian tersebut penting dilakukan untuk mendukung serta mengoptimalkan kemampuan belajar mereka.





PANDUAN MEMBUAT *CALMING SPACE*

Calming space bermanfaat bagi individu dalam **beragam spektrum sensitivitas**.

Bagi individu yang memiliki sensitivitas tinggi, ruang ini dapat menjadi “tempat aman” di mana mereka dapat merasa lebih tenang dan terbebas dari berbagai hal yang memicu ketidaknyamanan. Ruang ini dapat memberi kesempatan bagi mereka untuk menenangkan diri saat merasa kewalahan, sekaligus menjadi jeda dari tekanan dan emosi yang terakumulasi sepanjang hari. Bagi siswa non-sensitif atau neurotipikal, meskipun mereka tidak mengalami overstimulasi sensorik, ruang ini tetap dapat berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat sejenak dan mengelola kelelahan emosional (Sen).

Namun, penting untuk memastikan bahwa *calming space* bukanlah “ruang hukuman”, melainkan sebuah ruang aman. Ketika anak menunjukkan perilaku menantang dan Anda hanya menempatkan mereka di sana tanpa memberi perhatian atau intervensi lebih lanjut, mereka dapat mulai mengasosiasikan ruang tersebut sebagai bentuk hukuman, yang justru berpotensi menambah stres. Ruang ini seharusnya menjadi tempat yang ingin mereka datang secara sukarela, dan mereka tidak boleh merasa terisolasi, terabaikan, atau merasa bersalah karena berada di dalamnya.

LALU, BAGAIMANA CARA MERANCANGNYA?

Ikuti strategi yang telah dibahas sebelumnya dalam bab ini. Manfaatkan sudut atau area yang tenang di dalam ruangan, lalu lengkapi dengan tempat duduk yang nyaman dan ramah sensorik serta dekorasi yang mendukung. Gunakan pencahayaan yang redup dan menenangkan, serta sediakan aktivitas yang bersifat menenangkan dan dilakukan secara *mindful* untuk membantu mengalihkan perhatian dari hal yang sedang memicu stres, seperti mewarnai atau penggunaan *fidget toys*. Aromaterapi, seperti lilin atau *diffuser*, juga dapat membantu menciptakan suasana yang lebih menenangkan.

Selain itu, Anda juga dapat menambahkan poster berisi latihan pernapasan atau kata-kata yang positif dan diulang (mantra) untuk membantu siswa menenangkan diri dan mengalihkan fokus dari situasi yang sedang dihadapi (Ratner). Lalu, kalau Anda sedang mendampingi anak, ketenangan sangat penting. Menggunakan suara yang lebih rendah, tempo yang lambat, dan jangan menggunakan kata atau gerakan terlalu banyak.



7 ideas for a sensory calm space for kids



www.theyarethefuture.co.uk



4.2. MERANCANG KURIKULUM INKLUSIF

Membangun Pola Pikir dan Melakukan Refleksi!

Memulai bagian ini dapat dibilang sebagai tantangan yang paling besar. Apa yang perlu diajarkan agar semua anak, baik neurotipikal maupun neurodivergen, dapat belajar bersama dengan kecepatan, pemahaman, tingkat konsentrasi, dan hasil yang sama? Pada kenyataannya, hal seperti itu tidak benar-benar ada. Bahkan dalam kelas yang seluruh siswanya neurotipikal, tidak ada satu pun kelas atau program di mana setiap siswa mencapai tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri yang sama, baik itu di sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah umum.

Ketika Anda merancang atau mengajar kurikulum dan merasa hasilnya belum sesuai harapan, penting untuk diingat bahwa mengejar kesempurnaan justru dapat menghambat langkah Anda. Terlalu terpaku pada kesempurnaan dapat membuat Anda merasa kewalahan hingga sulit untuk memulai. Padahal, memulai adalah langkah paling penting yang bisa Anda lakukan.

Pertama, hal paling utama yang perlu kamu lakukan adalah melakukan refleksi: refleksikan kurikulum lama Anda! Elemen apa saja dari kurikulum tersebut yang bekerja dengan baik dalam lingkungan yang inklusif, dan bagian mana yang tidak? Bagian mana yang masih bisa disesuaikan agar dapat berfungsi dengan baik?

Kemudian, refleksikan juga cara mengajar Anda. Kira-kira, apa yang perlu ditambahkan agar dapat lebih mengakomodasi kelompok tertentu? Apa yang perlu saya kurangi karena justru mengecualikan kelompok tertentu? Ingatlah bahwa inklusivitas bukan tentang sekelompok orang yang beragam yang harus menyesuaikan diri dengan sistem yang kaku, melainkan tentang bagaimana sistem tersebut bertransformasi agar dapat mengakomodasi sebanyak mungkin orang (Jagoo).



PRINSIP DALAM MERANCANG KURIKULUM

- **Pahami Siswa Anda**

Buat profil belajar untuk setiap siswa yang mencakup kekuatan, kelemahan, kebutuhan sensorik, perilaku, serta kepribadian mereka melalui survei. Dengan demikian, Anda dapat mengetahui penyesuaian apa yang perlu dilakukan pada kurikulum yang ada untuk mengakomodasi siswa neurodivergen maupun siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar (Monarch Education).

- **Metodologi!**

Istilah ini mungkin terdengar rumit, tetapi pada kenyataannya tidak. Dalam konteks ini, metodologi berarti memaksimalkan sumber daya yang Anda miliki dan mengurangi ketergantungan pada alat khusus yang sering kali mahal, dengan beralih ke metode yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi Anda.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran komunikasi atau bahasa, siswa non-verbal tidak selalu memerlukan perangkat *augmentative and alternative communication* (AAC) yang seringkali mahal dan sulit diakses. Sebagai alternatif, mereka dapat menggunakan versi cetak AAC yang dapat diunduh secara gratis dari internet dan dibuat secara mandiri di rumah. Perubahan kecil seperti ini, baik dalam keseharian siswa maupun dalam materi yang diajarkan di kelas, dapat memberikan dampak yang berarti bagi pengalaman belajar mereka, meskipun tidak sepenuhnya sempurna (Alnahdi).

- **Integrasikan Keterampilan Hidup**

Poin ini tidak hanya berkaitan dengan inklusivitas, tetapi juga dengan efektivitas kurikulum secara keseluruhan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kurikulum pendidikan formal saja belum tentu menjadi pilihan terbaik bagi semua individu, baik neurotipikal maupun neurodivergen. Meskipun begitu, Anda tetap dapat mengintegrasikan beberapa elemen dari kurikulum pendidikan formal dalam kurikulum yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan anak di masa depan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, Anda dapat mengaitkan soal dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti menimbang barang atau menghitung transaksi dalam usaha keluarga mereka (Grateful Care ABA).



- **Asesmen**

Terakhir, aspek yang tidak kalah penting adalah asesmen. Asesmen yang dilakukan sebaiknya bersifat lebih fleksibel, tidak hanya bergantung pada ujian akhir untuk setiap siswa. Bagi siswa yang mampu mengikuti tes atau ujian, akomodasi dapat diberikan, seperti pengimplementasian waktu tambahan, ukuran teks yang lebih besar, dan sebagainya. Namun, bagi siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti asesmen standar, asesmen perlu dilakukan dengan pendekatan yang berbeda (Gross).

- **Skala**

Skala penilaian sebaiknya tidak menggunakan angka atau huruf tradisional. Melihat nilai nol dapat terasa seperti label kegagalan yang menetap. Sebagai alternatif, penggunaan “*milestone*” sebagai bentuk penilaian dapat mendukung dan memotivasi perkembangan ke depan, sekaligus tetap mengapresiasi pencapaian akademik. Sebagai contoh, penilaian dapat ditampilkan sebagai berikut, M (memenuhi ekspektasi), ME (melampaui ekspektasi), SB (sedang berkembang), hingga BME (belum memenuhi ekspektasi).

- **Tipe Asesmen**

Bagi banyak siswa berkebutuhan khusus yang tetap mempelajari konsep akademik, tes tradisional sering kali lebih mengukur fungsi eksekutif, seperti kemampuan untuk duduk diam atau tetap tenang, dibandingkan dengan benar-benar mengukur pemahaman akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan metode asesmen lain yang dapat menunjukkan proses belajar siswa secara lebih fleksibel, idealnya berlangsung sepanjang tahun ajaran. Salah satu contohnya adalah meminta siswa memodelkan konsep akademik menggunakan objek fisik, sehingga pemahaman mereka dapat terlihat secara nyata tanpa terbebani oleh tuntutan situasional seperti dalam tes formal (Parker).



- **Pembobotan Nilai**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, siswa yang tidak dapat mengikuti asesmen standar memerlukan sistem penilaian yang berbeda dan turut mempertimbangkan perkembangan fungsi eksekutif mereka. Salah satu contoh adalah pembobotan 60/40, dengan 40 persen nilai berasal dari perkembangan akademik dan 60 persen dari peningkatan fungsi eksekutif serta keterampilan sehari-hari. Penilaian perkembangan ini sebaiknya ditentukan oleh guru dengan mempertimbangkan kecepatan serta motivasi belajar siswa sebelumnya.

4.3. CONTOH KURIKULUM

Sebagai referensi kelas inklusif yang menerapkan strategi-strategi ini, berikut contoh kurikulum dan silabus mata pelajaran Sejarah yang dapat Anda adaptasi sesuai dengan konteks pembelajaran Anda. Contoh ini mencakup tema pembelajaran, ringkasan tiap unit, pengaturan pelaksanaan, serta metode asesmen yang digunakan.

GAMBARAN UMUM MATA PELAJARAN

JUDUL MATA PELAJARAN: SEJARAH JAKARTA (HANYA CONTOH; BISA DIUBAH SESUAI KEBUTUHAN ANDA).



UNIT PELAJARAN

UNIT 1: EVOLUSI JAKARTA

- Ringkasan: Unit 1 membahas Perkembangan Jakarta, dengan gambaran umum sejarah Jakarta dari masa Kerajaan Sunda hingga menjadi kota metropolitan saat ini.
- Integrasi *Life Skill*: Dalam unit ini, keterampilan hidup yang diintegrasikan adalah membaca peta dan memahami geografi fisik Jakarta agar siswa dapat bernavigasi di masa depan serta memahami bagaimana sejarah memengaruhi perkembangan kota.

UNIT 2: PARA PAHLAWAN

- Ringkasan: Unit 2 membahas Para Pahlawan, yaitu mengenal tokoh pahlawan serta relevansinya dalam kehidupan modern.
- Integrasi *Life Skill*: Integrasi keterampilan hidup dalam unit ini mencakup mengenali nama jalan, mendukung kemampuan navigasi, serta mengenalkan mata uang untuk membantu tanggung jawab finansial siswa.



UNIT 3: KEHIDUPAN KERJA

- Ringkasan: Unit 3 membahas Kehidupan Kerja, yaitu bagaimana masyarakat mencari nafkah dari waktu ke waktu, mulai dari perdagangan rempah hingga usaha kaki lima dan warung.
- Integrasi *Life Skill*: Integrasi keterampilan hidup mencakup memahami kondisi finansial, menghitung untung dan rugi, serta mulai mengenal pengelolaan uang untuk masa depan.

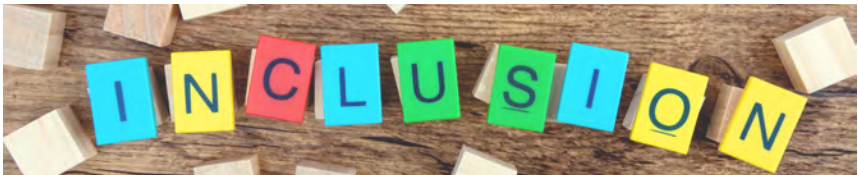


UNIT 4: AIR

- Ringkasan: Unit 4 membahas Air, yaitu sejarah sungai dan kanal Jakarta dari jalur perdagangan, titik pertahanan kolonial, hingga kondisi saat ini yang rentan banjir.
- Integrasi *Life Skill*: Integrasi keterampilan hidup dalam unit ini adalah memahami penyebab banjir serta mengenali area aman saat kondisi darurat.

LANGKAH INKLUSIVITAS

Silabus ini belum mencakup penyesuaian lingkungan kelas yang diperlukan agar siswa neurodivergen dapat belajar secara optimal. Penyesuaian tersebut tetap penting dan diharapkan telah diterapkan semaksimal mungkin sesuai kondisi yang tersedia di masing-masing situasi pembelajaran.



- **Memahami Siswa Anda**

Pembelajaran dimulai dengan survei awal untuk memahami kebutuhan sensorik serta tingkat pemahaman siswa terhadap sejarah Jakarta. Dari hasil tersebut, penyesuaian dapat dilakukan berdasarkan tingkat pemahaman rata-rata, sekaligus membantu guru mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan dalam proses belajar.

- **Aspek Teknis Terkait Metodologi**

Kegiatan studi lapangan memang bermanfaat, tetapi sering kali memiliki keterbatasan biaya. Siswa tetap berhak belajar dari lingkungan luar sekolah tanpa harus bergantung pada kegiatan yang mahal. Salah satu alternatifnya adalah dengan mewawancarai orang-orang di sekitar yang memiliki pengalaman langsung terhadap peristiwa sejarah, atau mencari video pembelajaran di Internet. Dukungan bagi siswa non-verbal dapat diberikan melalui versi cetak akomodasi *augmentative and alternative communication* (AAC).

- **Asesmen dan Penilaian**

Penilaian tidak akan sepenuhnya berfokus pada tes tradisional, tetapi tetap memiliki struktur evaluasi yang jelas. Dalam mata pelajaran ini terdapat empat tugas per unit dan satu tugas akhir.



- Tes Unit 1: Minta siswa menebalkan rute dari rumahnya (atau suatu titik tertentu) ke Monas, dan minta siswa menandai 3 lokasi bersejarah dalam rute yang ditebalkan.
- Tes Unit 2: isi dompet dengan “uang kertas” dan minta siswa menjelaskan tokoh pahlawan yang berkaitan dengan uang-uang tersebut.
- Tes Unit 3: Bagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan profil kemampuan mereka, dan berikan tugas untuk bekerja dalam kelompok untuk mensimulasikan pengelolaan warung. Berikan suatu situasi tantangan (misal: gagal panen, tidak laku jual) dan nilai bagaimana mereka merespons (misal: dengan menaikkan harga).



- Tes Unit 4: Dalam kelompok, siswa diminta menyusun strategi-strategi menghadapi banjir (Misal: mempersiapkan tas darurat berdasarkan wilayah sungai yang dipelajari dan minta siswa mengenali “area-area aman” di sekitar sungai tersebut).
- Asesmen Akhir: Sebagai tugas akhir dan penilaian dari empat unit yang telah berlangsung, siswa diminta membuat sebuah “Jakarta Box” (portofolio fisik) yang berisi 4 *item* yang berisi:
 1. Peta yang menunjukkan rute dari rumah mereka ke sebuah *landmark* sejarah yang telah ditentukan (dinilai berdasarkan tingkat akurasi);
 2. “Uang” Rp 1.000.000,- (nominal dapat disesuaikan) yang disertai informasi tentang pahlawan lokal di komunitas mereka (dinilai berdasarkan kedalaman informasi);
 3. Buku daftar harga atau buku catatan berisi daftar produk beserta harganya, yang ditentukan berdasarkan harga pasar bahan-bahan yang telah ditetapkan (dinilai berdasarkan akurasi);
 4. Daftar peralatan darurat (*emergency checklist*) untuk menghadapi banjir di rumah mereka (dinilai berdasarkan tingkat spesifisitas dan akurasi).



UNTUK ORANG TUA

5.1. MEMAHAMI KEBUTUHAN ANAK ANDA

Untuk benar-benar memahami anak Anda, penting untuk menyadari pola pikir Anda saat ini dan pola pikir yang perlu Anda kembangkan. Secara realistis, banyak orang di dunia masih memandang neurodiversitas sebagai kondisi yang dapat disembuhkan. Betul, neurodiversitas merupakan disabilitas, tetapi hal tersebut lumrah dan perlu diterima. Dalam hampir semua kasus, kondisi ini tidak dapat dibalik.

Akibat pola pikir ini, orang seringkali bertindak sebagai pendisiplin terhadap perilaku anak, mencoba “memperbaiki” perilaku *self-stimulatory (stims)* dan *tic* mereka. Padahal, dalam berbagai kasus, mereka tidak bisa mengendalikannya. Anda perlu mengubah pola pikir dari pendisiplin menjadi penerjemah. Apa pun perilaku yang ditampilkan oleh anak Anda, pasti memiliki tujuan.

Jika Anda mencoba “memperbaiki” perilaku tanpa menyentuh akar masalah, Anda dapat menekan emosi anak dan menyebabkan kerusakan emosional yang dapat berujung pada kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya di masa depan (Renata). Namun, jika Anda menargetkan akar masalah, perilaku negatif lebih mungkin berkurang secara sehat karena kebutuhannya terpenuhi.



Mencatat Pola Perilaku

Ketika anak Anda menunjukkan perilaku tertentu, catatlah. Cobalah mencari kesamaan dalam lingkungan, aktivitas mereka, apa yang sedang terjadi atau baru saja terjadi di sekitar mereka. Hal ini bisa berkisar dari hal-hal yang dianggap tidak berarti, misalnya waktu tertentu dalam sehari, hingga gangguan yang sangat nyata seperti suara bising dari konser di lingkungan sekitar. Ingatlah bahwa terdapat alasan mengapa anak melakukan perilaku tertentu (MindMate NHS UK). Melacak pola pada lingkungan ini menggeser cara berpikir Anda. Jika sebelumnya Anda hanya menilai *meltdown* yang terjadi atau *stim* yang mereka lakukan, Anda perlu memahami perilaku anak secara utuh, yaitu dengan mempertimbangkan stresor utama yang menyebabkannya. Apabila Anda dapat menemukan kesamaan dalam pola perilaku yang bersifat tidak beraturan tersebut, Anda akan lebih paham mengenai pemenuhan kebutuhan mereka di berbagai aspek kehidupan lainnya.

Melakukan Audit Sensorik

Jika perilaku bersifat konstan dan/atau sulit dilacak, melakukan audit sensorik di rumah dan lingkungan sekitar dapat membantu. Dari banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku anak, yang paling umum adalah suhu, kelembapan, tekstur, dan kebisingan, terutama jika semuanya hadir secara bersamaan dalam taraf yang intens (Sherrell). Seperti disebutkan sebelumnya, catatlah faktor-faktor tersebut dan bangun sebuah “profil sensorik” yang menunjukkan tingkat intensitas masing-masing faktor sepanjang hari. Meskipun Anda tidak dapat mengubah setiap aspek pada lingkungan untuk anak Anda, Anda masih dapat melakukan penyesuaian kecil yang akan membantu mereka, seperti yang dibahas di subbab berikutnya (Health, Safety, and Environment).



Melakukan Audit Komunikasi

Jika Anda kesulitan berkomunikasi dengan anak Anda, terdapat beberapa kemungkinan penyebabnya. Namun, yang paling umum adalah mereka memiliki kosakata yang terbatas atau tidak memadai, yang membuat mereka kesulitan mengekspresikan emosi melalui kata-kata. Kasus lain yang juga sering terjadi adalah mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses apa yang kita katakan. Dalam kedua kasus ini, melakukan audit yang menunjukkan bagaimana anak berkomunikasi dan berapa lama mereka membutuhkan waktu untuk berkomunikasi sangat membantu. Dengan begitu, Anda dapat mulai mencari metode komunikasi alternatif yang tepat jika diperlukan (yang akan dibahas lebih dalam di bab selanjutnya).



5.2. RUTINITAS HARIAN

Anda mungkin bertanya-tanya, sekarang setelah Anda mengetahui pemicu perilaku anak Anda, apa yang sebenarnya harus dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan mereka dan meminimalkan ledakan perilaku negatif? Salah satu cara yang sangat efektif adalah mengembangkan rutinitas harian yang sehat, tepat waktu, dan menyenangkan untuk mereka ikuti.



Good days
start with
great
routines

Dalam lingkungan yang penuh tekanan dan stimulus sensorik tinggi, keteraturan dan struktur sangat diperlukan untuk menetralkan ketidakteraturan serta memberikan sasaran dan fokus yang jelas bagi anak saat berada di rumah. Rutinitas harian membantu menciptakan struktur sehingga aktivitas anak menjadi lebih dapat diprediksi, lebih sesuai, dan lebih mudah diikuti.

(Perlu diperhatikan bahwa memaksa anak untuk melakukan sesuatu merupakan hal yang tidak sehat dan dapat memperburuk perilaku).

JADI, BAGAIMANA CARA MENYUSUNNYA?

- **Mengintegrasikan Keterampilan Hidup**

Jika Anda membaca bab 3, Anda mungkin sudah mulai paham cara membuatnya. Mengajarkan keterampilan hidup lebih berkaitan dengan pola asuh secara umum serta persiapan masa depan dibandingkan dengan mengakomodasikan kebutuhan stimulasi anak. Dalam menyusun rutinitas, memastikan hal-hal yang akan mereka lakukan seumur hidup, seperti kebersihan harian (mandi, menggunakan toilet dan membersihkan dudukan, menyikat gigi), menghormati orang lain dan batasan diri sendiri (mengunci pintu saat menggunakan toilet atau mandi, serta memahami bahwa membuka pintu tanpa mengetuk saat orang lain menggunakan ruangan adalah hal yang perlu dihindari) merupakan hal yang penting.



- **Menyesuaikan dengan Ritme Lingkungan**

Dengan menggunakan informasi dari audit sensorik, sesuaikan rutinitas harian dengan ritme lingkungan. Jika lingkungan sekitar bising, hindari meminta anak melakukan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi pada waktu tersebut. Sebaiknya, lakukan aktivitas tersebut dalam keadaan yang lebih tenang. Jika situasinya melibatkan suhu yang tinggi, sebaiknya anak Anda melakukan aktivitas ringan di area yang teduh dengan pakaian yang lebih nyaman. Dengan menyesuaikan ritme lingkungan, dampak akomodasi dapat bertahan hingga jangka panjang.

- **Menambahkan Periode Pemulihan**

Lakukan analisis terhadap pola perilaku anak Anda yang telah dicatat, terutama pada aspek waktu kejadian. Jika ada waktu tertentu yang cenderung memberikan beban mental atau sensorik yang besar, tambahkan waktu istirahat selama 20–30 menit. Hal tersebut dapat membantu anak untuk menenangkan diri sebelum memulai aktivitas tertentu. Membuat *calming space* seperti yang dibahas di Bab 3 juga sangat bermanfaat. Hal ini membantu anak tetap stabil secara mental selama periode yang penuh stres dan secara bertahap berpotensi membantu mereka menjadi lebih resilien menghadapi ketidaknyamanan.



- **Menyesuaikan dengan Energi Mereka**

Pada waktu-waktu tertentu yang menunjukkan peningkatan aktivitas dan kegelisahan pada anak, berikan aktivitas yang bersifat fisik dan membutuhkan banyak energi. Alih-alih berupaya melawannya, sesuaikan aktivitas dengan energi anak. Dalam praktiknya, cara ini sangat efektif meskipun terdengar sederhana.

- **Peta Visual**

Untuk anak usia dini, memahami alur waktu biasanya merupakan hal yang sulit. Menggunakan peta visual, seperti jam karton yang disertai simbol aktivitas (misalnya gambar toilet untuk ke kamar mandi atau simbol krayon yang berarti aktivitas mewarnai), dapat membantu mereka berpindah aktivitas secara lebih mudah dan mempersiapkan diri secara mental untuk aktivitas berikutnya (GentleCare Therapy).



CATATAN PENTING

Banyak orang tua menganggap bahwa karena dunia nyata tidak akomodatif, maka pola asuh juga tidak perlu akomodatif agar anak dapat beradaptasi dan nantinya menjadi lebih kuat menghadapi dunia nyata. Pada kenyataannya, tidak sesederhana itu. Tujuan lingkungan yang akomodatif bukan untuk melindungi anak selamanya, tetapi untuk menyediakan ruang yang aman untuk pemulihan. Ketidaknyamanan memang dapat mendorong terjadinya pengembangan diri, tetapi anak berkembang secara optimal ketika diberi ruang untuk pulih (Gada).

Seperti mengangkat beban: otot tidak tumbuh saat mengangkat beban, melainkan SETELAH otot melalui proses pemulihan.



- **Menyisipkan Kejutan**

Ubahlah hal-hal kecil dalam rutinitas, seperti menu sarapan, dan jadikanlah hari itu sebagai “hari kejutan”. Catatlah reaksi anak. Jika dilakukan selama 1–2 kali per bulan, amati perkembangan respons mereka.

- **Mengambil Langkah-langkah Kecil**

Jika ada tempat yang dihindari anak karena faktor lingkungan seperti bau atau kebisingan, hal itu tidak selamanya dapat dihindari. Bantu anak beradaptasi dengan memperkenalkannya secara bertahap. Mulailah dengan mengunjungi area tersebut selama 5 menit, lalu tingkatkan secara bertahap. Catat perkembangan dan lanjutkan hanya jika ada tanda kemajuan.

- **Mekanisme Coping**

Jika kemungkinan ledakan emosi terjadi di lingkungan yang kurang ideal, menyiapkan strategi penenangan SEBELUM hal itu terjadi akan sangat membantu. Misalnya, melakukan latihan pernapasan dapat membantu anak menenangkan diri dan mengurangi overstimulasi sebelum eskalasi terjadi.

5.3. CONTOH RUTINITAS

Berikut adalah contoh rutinitas harian yang menerapkan semua strategi yang telah dibahas, beserta model visual untuk menunjukkan cara kerjanya. Anda dapat menyalin contoh ini atau menyesuaikannya sesuai kebutuhan.

07.00 - Bangun Tidur

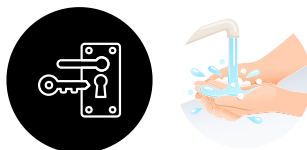
Pukul tujuh pagi adalah waktu yang tepat untuk bangun dari tidur. Jangan membangunkan anak secara kasar atau dengan berteriak. Ajak bicara dengan lembut, tetapi tetap tegas dan terarah. Sentuh mereka secara perlahan dan gunakan musik jika diperlukan.

07.15 - Sarapan

Siapkan makanan yang ringan, kecil, tetapi tetap bergizi dan tidak mudah membuat anak bosan karena biasanya menu sarapan cenderung sama setiap harinya (kecuali pada hari kejutan!).

07.30 - Waktunya Kamar Mandi

Letakkan bantuan visual (misalnya gambar atau penanda tertentu) di kamar mandi untuk mengingatkan anak agar mengunci pintu dan mencuci tangan. (Ilustrasi tersedia di Canva, dapat dibuat oleh ibu!)



07.40 - Buku Mewarnai

Penggunaan warna monokrom dapat membantu, tetapi tetap sesuaikan dengan kebutuhan anak. Aktivitas ini membantu pemanasan otak sebelum aktivitas yang lebih sulit.

08.00 - Pekerjaan Rumah

Menyapu lantai merupakan aktivitas yang progresnya dapat diperkirakan secara visual. Dengan begitu, anak dapat melihat progres yang bisa mereka ikuti selama melakukan tugas. Mencuci piring dapat memberikan stimulasi sensorik yang tidak terlalu berlebihan bagi anak. Mengelompokkan barang seperti bahan makanan atau buku dapat melatih pengenalan pola dan warna. Melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan rumah adalah tugas dasar yang dapat melatih kemampuan anak sambil tetap memastikan kenyamanan mereka.

09.00 - Pemulihan (Saat Aktivitas di Sekitar Mulai Padat)

Berikan anak waktu untuk berada di ruang tenang sesuai kebutuhan mereka. Jam sembilan adalah waktu pemulihan yang baik karena anak bisa beristirahat setelah melakukan aktivitas fisik dan mental, sekaligus saat lingkungan mulai menjadi lebih padat dan menstimulasi.

09.30 - Waktunya ke Kamar Mandi

Sistem yang sama seperti sebelumnya.

09.40 - Permainan Papan (Ular Tangga)

Permainan papan dapat membantu melepas stres secara menyenangkan sekaligus melatih anak untuk menunggu giliran, memahami giliran orang lain, menerima kekalahan, serta merayakan kemenangan dengan baik.

10.00 - Mempelajari Topik yang Ringan

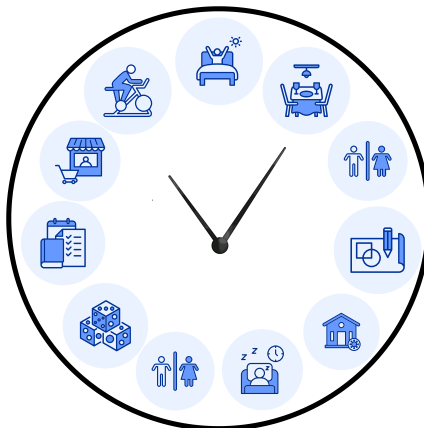
Topik pembelajaran tidak harus berupa soal akademik yang konvensional; tetapi bisa berupa bentuk stimulasi kognitif apa pun yang mendorong anak untuk menghadapi ketidakpastian dan mencari solusi.

10.30 - Kunjungan ke Pasar

Karena keramaian pasar sudah berkurang dan aktivitas produksi menurun, periode ini bisa menjadi waktu yang baik untuk mulai mengenalkan anak pada lingkungan pasar secara bertahap agar lebih terbiasa.

11.00 - Permainan Fisik (Penutup)

Aktivitas terakhir sebaiknya bersifat menyenangkan tetapi tetap melibatkan aktivitas fisik. Anak membutuhkan olahraga yang tepat (bukan hanya pekerjaan rumah) untuk kesehatan dan perkembangan fisik. Permainan ini juga diharapkan melatih ketahanan mental dan sportivitas. Beberapa permainan yang bisa dilakukan adalah *red-light/green-light* (opsi permainan tradisional: benteng, gobak sodor), petak umpet, hingga kejar-kejaran.





KOMUNIKASI

Komunikasi didefinisikan sebagai penyampaian atau pertukaran informasi melalui berbicara, menulis, ataupun media lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk komunikasi yang paling umum adalah berbicara dan menulis. Namun, tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut.

6.1. TANTANGAN DALAM KOMUNIKASI

Beberapa orang tidak dapat mengomunikasikan pikiran mereka secara lisan, yang biasanya terjadi karena dua alasan: mereka mengalami overstimulasi dan tidak mampu fokus atau bagian otak yang bertanggung jawab untuk berbicara mengalami gangguan. Hal tersebut membuat kosakata mereka terbatas menjadi hanya satu atau dua kata, atau bahkan tidak ada sama sekali (Inclusive ABA).

Ketika seseorang tidak dapat berkomunikasi secara lisan, mereka dapat digolongkan sebagai individu non-verbal, yang umum ditemukan pada individu dengan autisme, *cerebral palsy*, dan/atau CAS (*childhood apraxia of speech*). Hal ini bukan berarti mereka sepenuhnya bisu, karena sebagian besar orang non-verbal masih dapat mengeluarkan suara, meskipun tidak jelas atau sulit dipahami. Di sisi lain, seseorang dengan gangguan sensorik dapat mengalami overstimulasi ketika berada di lingkungan yang menimbulkan stres. Overstimulasi tersebut dapat berlangsung secara sementara, tetapi dalam kasus yang sangat berat, terdapat risiko kondisi tersebut menjadi permanen hingga mengganggu kemampuan berbicara mereka, bahkan membuat individu yang sebelumnya verbal kehilangan kemampuan untuk berbicara (Bhargava).





KESULITAN LAINNYA

Selain faktor neurologis, remaja secara umum juga menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan:

- **Aturan Sosial**

Orang yang sepenuhnya verbal pun dapat kesulitan berkomunikasi karena adanya aturan tidak tertulis yang tidak jelas dan eksklusif. Mereka dapat dianggap tidak sopan atau menyinggung hanya karena tidak tahu kapan harus mulai atau berhenti berbicara, atau kapan harus mengganti topik pembicaraan, dan sebagainya (Brown).

- **Kompleksitas Emosi**

Secara alami, remaja cenderung lebih impulsif dan sering membuat keputusan karena emosi sesaat yang mereka rasakan dibandingkan orang dewasa. Selama masa pubertas, emosi mereka cenderung jauh lebih tidak stabil. Karenanya, remaja seringkali ditemukan mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka katakan. Hal ini dapat menimbulkan rasa takut untuk berbicara, sehingga menghambat komunikasi pada sebagian individu (Developing Minds Australia).

- **Perbedaan Generasi**

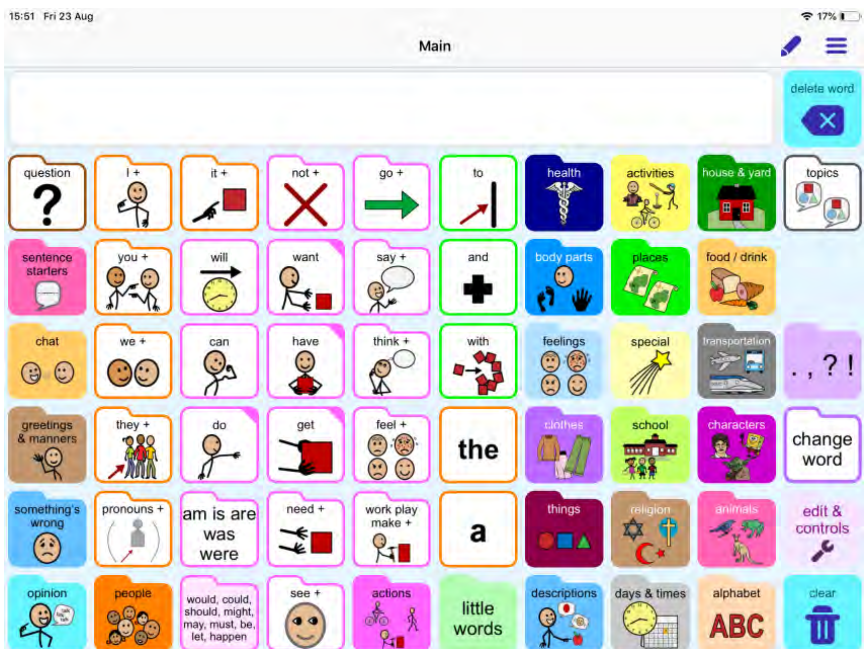
Karena perbedaan usia antara Anda dan anak/siswa Anda, cara berkomunikasi seringkali berbeda, baik secara lisan, tulisan, maupun non-verbal. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman yang lebih sering terjadi dan menghambat komunikasi yang efektif (Chapman).

Komunikasi adalah sesuatu yang sudah cukup sulit bagi kebanyakan remaja, apalagi bagi individu non-verbal atau semi-verbal. Mereka harus menghadapi semua faktor tersebut sambil berjuang untuk berbicara. Untungnya, mereka dapat menerima akomodasi yang disebut sebagai AAC.



6.2. MEMAHAMI AAC

AAC adalah singkatan dari *Augmentative and Alternative Communication*. Secara sederhana, AAC berarti semua bentuk komunikasi yang bukan termasuk berbicara dan/atau menulis. Hal ini mencakup bergumam, menangis, respons *meltdown*, gestur, bahasa tubuh, bahkan kekerasan fisik. (Ingat kembali bahwa semua perilaku memiliki tujuan. Anak yang bertindak agresif sebenarnya sedang mengomunikasikan bahwa mereka sedang marah) (London Speech & Feeding).



- **Bahasa Isyarat**

Bahasa isyarat adalah bentuk AAC tanpa alat bantu (*unaided AAC*) karena hanya membutuhkan tubuh untuk berkomunikasi. Ini adalah salah satu bentuk komunikasi paling dikenal di dunia. Tipe bahasa isyarat yang paling dikenal adalah *American Sign Language* (ASL) yang memiliki alfabet dan kamus sendiri. (Eskandari) Di Indonesia, bahasa isyarat yang umum digunakan adalah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) .

- **Komunikasi Elektronik**

Melalui aplikasi berbasis pesan seperti media sosial, individu dengan gangguan bicara dapat berkomunikasi melalui teks, dan jika mengalami kesulitan dalam membaca kata, mereka masih dapat menggunakan simbol seperti emoji.



- **Perangkat AAC**

Bentuk AAC yang lebih baru dan relatif mudah dipelajari adalah perangkat AAC digital, seperti tablet atau ponsel yang menampilkan *grid* pilihan untuk membentuk kata atau kalimat. *Grid* ini berisi kategori dengan simbol yang mewakili kata tertentu. Contoh: Kategori – Keputusan, Kata – Ya/Tidak. Keunggulan perangkat AAC adalah dapat dipersonalisasi sesuai keinginan pengguna, seperti dapat menampilkan kata-kata yang paling sering digunakan. Hal ini dapat mengurangi rasa kewalahan dan mempercepat proses komunikasi (Light et al.).

6.3. IMPLEMENTASI AAC YANG AKSESIBEL

Secara realistis, teknologi AAC tidak selalu mudah diakses oleh semua orang. Karena itu, metodologi menjadi sangat penting.

- **AAC Tanpa Alat (*Unaided* AAC)**

Bentuk ini adalah bentuk AAC paling terjangkau secara ekonomi karena tidak membutuhkan teknologi tambahan. Namun, kekurangannya adalah beberapa bentuk sulit dipahami dan sulit dipelajari karena kompleksitasnya (misalnya bahasa isyarat dan gestur tubuh).

Untuk menerapkannya, pembuatan kursus khusus dengan label bahasa modern akan sangat membantu, karena bahasa isyarat (seperti ASL) kini telah berkembang pesat dengan kerumitan yang serupa dengan bahasa lisan pada umumnya. Sebagai orang tua, Anda dapat mengajarkan kosakata dasar seperti “toilet,” “makan,” “ya,” dan “tidak” yang dapat membantu komunikasi sehari-hari (Dynamic Communication).

Contoh *unaided* AAC: bahasa isyarat, gestur tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.



- **Papan Gambar (*Drawing Boards*)**

Metode ini membutuhkan papan kecil (*whiteboard* atau *chalkboard*), alat tulis yang bisa dihapus, atau kertas dan pensil. Hal ini sangat membantu anak yang kreatif untuk dapat mengekspresikan emosi dan pikiran mereka, sekaligus menjadi aktivitas yang menyenangkan (Li et al.).

Untuk implementasi, sediakan papan kecil untuk anak, lakukan pengecekan secara rutin, dan dorong mereka untuk menggunakannya. Secara personal, kami sangat merekomendasikan untuk mengajarkan simbol sederhana terlebih dahulu seperti “toilet,” “makan,” “ya,” dan “tidak.”



- **Perangkat AAC Fisik**

Metode ini menggabungkan banyak manfaat dari teknologi AAC tetapi lebih mudah diakses dan murah. Kemudian, jenis ini lebih mudah dipelajari dan memungkinkan komunikasi yang cukup kompleks, meskipun tidak sedetail perangkat AAC digital.

Untuk mengimplementasikannya, terdapat dua opsi. Pertama, Anda dapat mengunduh *grid* AAC di internet, mencetaknya, lalu melaminasinya agar tahan lebih lama. Opsi kedua adalah menggambar salinannya di sebuah kertas, atau menggambarinya menggunakan spidol di selembor karton sehingga lebih awet.

Secara keseluruhan, semua metode ini membantu individu mengekspresikan emosi, pikiran, dan informasi secara lebih bebas dan efektif. Mengimplementasikan setidaknya satu metode AAC akan sangat membantu dalam menciptakan komunitas yang lebih inklusif.





PERILAKU MENANTANG

Apa itu perilaku menantang atau *challenging behavior*? Ingatkah ketika saya mengatakan bahwa perilaku merupakan respons terhadap emosi? Nah, mari kita bahas lebih dalam. Jika Anda merasa frustrasi atau marah, seperti apa dorongan yang ada dalam otak Anda? Berteriak? Menangis? Memukul sesuatu sekuat tenaga? Meskipun yang terakhir terdengar ekstrem, semua itu adalah contoh cara mengekspresikan emosi yang intens dan meluapkan kemarahan.

7.1. SERBA-SERBI PERILAKU MENANTANG

Mempelajari cara menerima dan mengekspresikan emosi sangatlah penting, karena hal ini membantu kita memproses pikiran, memahami “mengapa kita merasa seperti ini”, dan mulai mengelolanya. Dalam banyak hal, perilaku membantu manusia berkomunikasi. Tindakan kita sering menjadi cara paling efektif untuk menyampaikan perasaan, seperti membantu orang lain, menulis surat tangan, atau memberi pelukan.

Pada individu neurodivergen, otak mereka tidak selalu dapat memproses emosi dengan jelas. Emosi yang dirasakan mungkin memicu respons tertentu, tetapi respons yang muncul bisa berbeda sepenuhnya atau tidak sesuai dengan intensitas yang diharapkan (Neurodivergence Wales). Hal ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti:

- Respons yang ekstrem dan tidak sebanding dengan emosi atau pengalaman yang diterima
- Respons yang sangat minimal dan tidak sebanding dengan emosi atau pengalaman yang diterima
- Respons yang tidak sesuai dengan emosi, baik terlalu ringan maupun terlalu ekstrem

Sebagai contoh, suatu stimulus mungkin membuat individu neurotipikal menangis atau berteriak, tetapi karena otak neurodivergen cenderung mengalami kesulitan dalam memproses emosi, mereka mungkin justru berupaya memukul sesuatu. Namun, perlu diingat bahwa setiap kasus berbeda dan akan sangat bergantung pada pola serta pengalaman individu sebelumnya.





Respons ini seringkali berkembang menjadi perilaku menantang, yang didefinisikan sebagai perilaku apapun yang dapat menyebabkan bahaya secara fisik atau emosional bagi individu tersebut atau orang lain (Scope Disability Services). Untuk dapat digolongkan sebagai perilaku menantang, tidak harus ada tindakan atau dampak terluka secara langsung. Jika sudah ada potensi terluka, maka tetap dapat digolongkan sebagai perilaku menantang.

Oleh karena itu, bab ini mencakup topik yang sensitif tetapi penting, serta berisi informasi yang esensial untuk keselamatan Anda dan siswa Anda. Karena itu, terdapat hal-hal yang sangat spesifik untuk dilakukan dan dihindari, yang dapat sangat membantu atau justru merugikan perjalanan emosional anak atau siswa Anda.

7.2. DOS DAN DON'TS

Jangan (DON'T):

Jangan membungkam siswa dan melarang mereka mengekspresikan perilaku yang intens, bahkan jika rasanya begitu menantang. Meskipun begitu, penting untuk diingat bahwa perilaku menantang tetap tidak dapat diterima dan harus ditangani dengan benar. Namun, hal ini tidak berarti anak harus dipaksa memendam emosinya. Seperti prinsip fisika, setiap aksi memiliki reaksi yang sama besar dan berlawanan arah. Jika siswa mengalami tekanan tetapi tidak diberi ruang untuk bereaksi, respons tersebut tidak hilang. Sebaliknya, ketegangan mental akan menumpuk. Seiring waktu, tekanan ini dapat mencapai titik ledakan berupa reaksi yang jauh lebih besar dari akumulasi tekanan tersebut. Dalam kasus terburuk, hal ini dapat membawa risiko keselamatan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Percaya atau tidak, sudah banyak terjadi kasus serupa!

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perilaku adalah bentuk komunikasi. Banyak individu neurodivergen yang tergolong sebagai non-verbal atau semi-verbal, sehingga melarang komunikasi berarti menghilangkan salah satu cara utama mereka untuk menyampaikan perasaan. Dalam konteks sekolah, hal ini mungkin terlihat sebagai masalah kecil, tetapi dapat berdampak besar di masa depan. Hal tersebut termasuk dalam pemahaman tentang persetujuan (*consent*) secara fisik maupun seksual. Ketidakmampuan mengekspresikan batasan diri dapat meningkatkan risiko pelecehan, kekerasan, atau penyerangan, yang sayangnya sudah terjadi pada banyak individu neurodivergen di seluruh dunia.

Lakukan (DO):

Lakukan asesmen dan dokumentasikan hal-hal yang berpotensi menjadi pemicu perilaku menantang anak serta identifikasi pola perilaku dari waktu ke waktu, baik perilaku menantang maupun tidak. Strategi ini adalah elemen paling penting dalam proses ini. Catat setiap kali mereka menunjukkan emosi, stimulus yang memicu respons tidak biasa, situasi yang mereka alami ketika respons muncul, serta pola berulang jika ada.



Jika memungkinkan, lakukan asesmen secara individual untuk siswa yang memiliki kesulitan regulasi perilaku, dengan bantuan asisten seperti rekan guru atau orang tua lain yang dapat membantu mengawasi siswa tersebut saat Anda mengajar.

Namun, jangan pernah secara sengaja menciptakan atau mensimulasikan stimulus hanya untuk melihat apakah reaksi muncul. Hal ini dapat menyebabkan stres mental atau fisik yang tidak perlu, serta berisiko menimbulkan overstimulasi atau trauma. Biarkan situasi terjadi secara alami dan bersabarlah dalam mengamati pola perilaku anak.

Dengan data yang dikumpulkan, Anda dapat mulai menyesuaikan lingkungan belajar agar lebih mendukung anak, sekaligus memahami langkah berikutnya untuk membantu mereka beradaptasi.

Jangan (DON'T):

Jangan menghukum perilaku yang bertujuan untuk meregulasi diri, bahkan jika terlihat tidak biasa, kecuali benar-benar terbukti membahayakan. Perilaku self-regulation pada individu neurodivergen seperti stimming atau fidgeting adalah respons perilaku yang membantu individu menenangkan diri dan mengalihkan diri dari stres.

7.3. CARA MENANGANI PERILAKU MENANTANG

Hukuman memang dapat menghentikan perilaku tertentu dalam jangka pendek. Namun, meskipun mungkin efektif pada anak neurotipikal dalam beberapa kasus, hukuman sebaiknya dihindari pada anak neurodivergen karena responsnya tidak dapat diprediksi dan berpotensi merugikan.

Pendekatan yang lebih baik adalah dengan memberikan penghargaan pada perilaku yang baik melalui *positive reinforcement*, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang sehat di mana anak memahami perilaku yang diharapkan, yang tidak diharapkan, serta cara mengelola emosi mereka (Soaring High ABA). Sistem ini merupakan bagian dari proyek jangka panjang yang akan memerlukan Anda untuk terus memantau perilaku anak Anda.

Jadi, bagaimana saya dapat menerapkannya?



- **Menyiapkan *Reward* Terlebih Dahulu sehingga Anak Memahami Tujuannya**

Positive reinforcement perlu diberikan tanpa jeda agar anak memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Jika terdapat jeda, anak berpotensi mengalami kebingungan, sehingga mereka tidak memahami perilaku apa yang membuat mereka menerima *reward*. Jika Anda telah menyiapkan *reward* dan selalu siap mengawasi perilaku anak, jeda dapat dihindarkan.

- **Buat Sistem yang Jelas dan Dikomunikasikan**

Jangan memberi *reward* secara acak. Jelaskan perilaku apa yang diharapkan dan *reward* apa yang akan diberikan. Agar *positive reinforcement* dapat bekerja, perilaku yang telah ditargetkan untuk diperkuat perlu dibuat spesifik mungkin sehingga kebingungan dapat dihindarkan. Sistem yang Anda buat dapat ditulis agar Anda dapat mengingatnya, serta anak Anda memahaminya dengan baik.



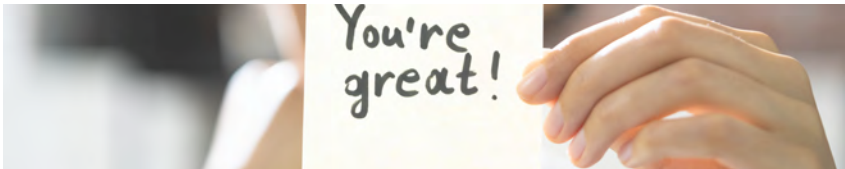
Contoh:

Perilaku: meminta permen dengan sopan alih-alih merespons dengan tantrum saat di toko

Reward: 1 bungkus permen untuk dibawa pulang

- **Hindari Menyuaup Anak Anda (*Bribery*)**

Secara sekilas, menyogok anak (*bribery*) tampak mirip dengan *positive reinforcement*. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang perlu diperhatikan. Dalam suap, anak memegang kendali karena Anda memberikan sesuatu agar mereka menghentikan perilaku negatif. Jika hal ini terus dilakukan, anak akan belajar bahwa mereka cukup menunjukkan perilaku negatif untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan (Autism Learning Partners). Sebaliknya, *positive reinforcement* hanya memberikan penghargaan atas perilaku yang baik. Anak perlu berusaha untuk mendapatkannya dan Anda tetap memegang kendali atas *reward* yang diberikan. Selama Anda konsisten mengikuti sistem yang telah dirancang, suap dapat dihindari dan *positive reinforcement* dapat berjalan efektif.



- **Kurangi *Reward* secara Bertahap seiring Waktu**

Jika *reward* yang sama terus diberikan tanpa perubahan, anak mungkin hanya melakukan perilaku tersebut karena mengharapkan *reward*, bukan karena memahami nilai dari perilaku itu sendiri. Hal ini bukan berarti Anda harus berhenti menghargai perilaku positif. Anda tetap perlu mengakui dan menghargainya, namun bentuk *reward* dapat dialihkan dari benda nyata seperti permen, mainan, atau waktu bermain menjadi apresiasi yang lebih alami seperti pujian verbal atau sentuhan yang menenangkan. Lakukan pengurangan ini secara bertahap dan konsisten dalam jangka waktu yang panjang.

7.4. PENCEGAHAN

Anda mungkin pernah mendengar ungkapan “mencegah lebih baik daripada mengobati”. Prinsip ini juga berlaku dalam menghadapi perilaku menantang. Untuk mencegah situasi yang berisiko, seperti *meltdown* atau tantrum yang ekstrem, langkah pertama adalah memahami dan mencatat pemicu yang menyebabkan respons tersebut pada anak. Terdapat beberapa faktor umum yang sering memicu perilaku menantang, antara lain:

- Masalah sensorik;
- Situasi yang tidak nyaman secara fisik atau emosional;
- Kesulitan dalam mengomunikasikan emosi atau kebutuhan;
- Kurang tidur; serta
- Rasa lapar

Jika Anda dapat memperkirakan bahwa Anda akan menghadapi situasi yang berpotensi memicu salah satu faktor tersebut, penting untuk bersiap dan menerapkan pendekatan 3R, yaitu **Regulate**, **Relate**, dan **Reason** (Perry).



7.4. PENCEGAHAN

- **Regulate**

Regulasi berarti membantu anak mengelola emosinya secara perlahan hingga kembali tenang. Dalam kondisi yang intens, fokus utama bukan pada benar atau salahnya perilaku anak, melainkan pada penurunan intensitas emosi yang mereka rasakan. Pembahasan mengenai perilaku dapat dilakukan di lain waktu, ketika anak sudah lebih siap menerima arahan dan tidak lagi berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil.

- **Relate**

Selalu berusaha memahami situasi dari sudut pandang anak. Dalam konteks pembelajaran, ketika menghadapi perilaku yang sulit, penting untuk memahami individu di balik perilaku tersebut. Tunjukkan bahwa Anda berusaha memahami mereka saat berkomunikasi. Hal ini dapat membantu membangun koneksi emosional, sehingga anak lebih mudah memahami alasan di balik koreksi yang diberikan. Pendekatan yang dapat digunakan meliputi mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta memvalidasi emosi anak.

- **Reason**

Diskusikan situasi yang terjadi secara perlahan bersama anak, dan jika memungkinkan, carilah solusi secara bersama. Tahap ini juga menjadi kesempatan yang baik untuk memperkenalkan atau memperkuat sistem *positive reinforcement* guna mendukung perubahan perilaku dalam jangka panjang.



SUMBER DAYA

KARTU KOMUNIKASI GRATIS UNTUK KOMUNIKASI AUGMENTATIF DAN ALTERNATIF (AAC)

Untuk mendukung komunikasi yang efektif dan membantu menjembatani kesenjangan komunikasi, berikut tersedia kartu komunikasi gratis yang dapat diunduh dan dicetak dari **Kenhub.com**. Kartu-kartu ini dapat digunakan sebagai alat bantu komunikasi bagi individu yang membutuhkan dukungan tambahan dalam mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan pikirannya.



	Antecedent	Behavior	Consequence
Date:			
Time:			
Staff:			
Date:			
Time:			
Staff:			
Date:			
Time:			
Staff:			
Date:			
Time:			
Staff:			

(Doing Autism Right)

LEMBAR DATA ABC (ANTECEDENT - BEHAVIOUR - CONSEQUENCE)

Digunakan untuk mencatat berbagai jenis perilaku serta memahami apa yang memicu perilaku tersebut, emosi yang dialami oleh individu, dan apa yang terjadi sebagai konsekuensi dari perilaku tersebut.

Untuk menggunakannya, isi kolom *antecedent* dengan informasi mengenai kondisi sekitar, emosi, dan kejadian yang terjadi tepat sebelum perilaku yang ingin Anda catat. Isi kolom *behaviour* dengan deskripsi rinci mengenai perilaku yang muncul, emosi yang kemungkinan terkait, serta bagaimana perilaku tersebut terjadi. Isi kolom *consequence* dengan respons langsung dari orang lain, lingkungan, atau individu itu sendiri sebagai akibat dari perilaku tersebut.

Perlu diingat bahwa ini merupakan lembar pencatatan data yang umum digunakan oleh profesional di bidang analisis perilaku (*behavior analysis*), sehingga mungkin lebih sesuai digunakan oleh orang tua dan pendidik yang sudah memiliki pengalaman. Gunakan sesuai kebutuhan dan pertimbangkan apakah metode ini relevan dengan situasi Anda.

CALMING COLORS REFERENCES



(Kaminsky Design and Remodeling)

PANDUAN ZONA REGULASI



(Girls Inc.)

Panduan untuk merespons siswa yang sedang mengalami emosi tertentu saat mengikuti aktivitas di kelas atau di rumah. Setiap warna dapat dipahami seperti lampu lalu lintas. Warna hijau menunjukkan bahwa siswa siap untuk mencoba hal baru dan berpartisipasi, sementara merah menunjukkan kondisi sebaliknya, yaitu ketika siswa membutuhkan regulasi dan penenangan.

STRATEGI MEREDAKAN SITUASI SAAT TERJADI MELTDOWN



(thinksensory)

TENTANG PENULIS



Di usia 14 tahun, Ryan W. Angouw mendirikan MagnaMinds, dan buku ini adalah buah dari perjalanan mendedikasikan dirinya untuk mengubah cara dunia memandang neurodiversitas dan memperluas akses terhadap pendidikan inklusif. Sejak usia dini, Ryan selalu memiliki kepekaan tersendiri terhadap anggota keluarga dan teman-temannya yang neurodivergen.

Ryan menyadari bahwa individu neurodivergen, meskipun memiliki potensi, kerap kali berada dalam posisi yang kurang menguntungkan akibat keterbatasan sosial dan infrastruktur yang ada. Ketertarikannya bermula saat ia aktif menjadi relawan melalui program inklusi sekolah semasa sekolah menengah, dan semakin mendalam setelah menjalani magang di sebuah pusat belajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Ryan juga adalah pendiri EdukaSea, sebuah *platform* untuk anak muda yang mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB 2030, serta Co-Founder Reefomers, sebuah LSM konservasi laut yang telah ia geluti sejak usia 11 tahun. LSM ini diakui oleh National Geographic dan telah diundang ke berbagai forum internasional, termasuk Konferensi Hari Laut Dunia PBB pada Juni 2023. Ryan juga merupakan salah satu *Youth Delegate* termuda di UN Asia-Pacific Forum on Sustainable Development 2025, memperkuat keterlibatan pemuda dalam percakapan global. Melalui MagnaMinds, Ryan terus berupaya berkontribusi positif dan membuktikan bahwa usia bukanlah penghalang untuk menciptakan perubahan yang berarti bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnahdi, Ghaleb. Assistive Technology in Special Education and the Universal Design for Knowledge. ERIC, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1022880.pdf>. Accessed 24 Jan. 2026.
- Bhargava, Dolly. "Non-Verbal Episodes in Autism: The Ultimate Guide." Autism Parenting Magazine, 26 June 2024, <https://www.autismparentingmagazine.com/non-verbal-episodes/>.
- Brady, Gina. "Neurotypical Students Should Learn Alongside Neurodiverse and Disabled Peers." Ed Post: Education Reform & Advocacy, <https://www.edpost.com/stories/neurotypical-students-should-learn-alongside-neurodiverse-and-disabled-peers>. Accessed 23 Jan. 2026.
- Brown, Jeremy. "Autism and Social Cues: Understanding the Challenges." Autism Parenting Magazine, 19 July 2024, <https://www.autismparentingmagazine.com/autism-and-social-cues/>.
- Chapman, Vanessa. "Research Shows How Generational Differences Impact the Workplace." Pollack Peacebuilding Systems, 22 June 2022, <https://pollackpeacebuilding.com/blog/research-shows-how-generational-differences-impact-the-workplace/>.
- Checkatrade. "Designing for Neurodiversity." Checkatrade, 2 Feb. 2024, <https://www.checkatrade.com/blog/expert-advice/designing-for-neurodiversity/>.
- Cleveland Clinic. "Neurodivergent: What It Is, Symptoms & Types." Cleveland Clinic, 31 Aug. 2023, <https://my.clevelandclinic.org/health/symptoms/23154-neurodivergent>.
- Developing Minds Australia. "I'm Fine! Working with Children/Teens Who Struggle to Say How They Feel." Developing Minds, 28 Aug. 2017, <https://developingminds.net.au/articles-for-professionals/2017/8/28/working-With-childrenteens-who-cantwont-say-how-they-feel>.

DAFTAR PUSTAKA

- Dynamic Communication. "Augmentative and Alternative Communication." Dynamic Communication, <https://dynamicslp.com/services/aac/>. Accessed 24 Jan. 2026.
- Eskandari, Zhiwar. Sign Language as Augmentative and Alternative Communication Intervention to Increase Expressive Language Outcomes in Children with Autism: A Scoping Review. 2025, <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1957264/FULLTEXT01.pdf>.
- Gada, Srinivas. "Building Resilience in Neurodiverse Children: 10 Essential Strategies." Dr. Srinivas Gada, 5 Jan. 2024, <https://www.drsgada.co.uk/how-to-build-resilience-in-neurodiverse-children/>.
- Garey, Julainn. "Supporting Neurodiverse Students in Schools." Child Mind Institute, <https://childmind.org/article/how-schools-can-support-neurodiverse-students/>. Accessed 23 Jan. 2026.
- Geng, Caitlin. "Profound Autism: Definition, Characteristics, and Support." Medical News Today, 29 Aug. 2024, <https://www.medicalnewstoday.com/articles/profound-autism>.
- GentleCare Therapy. "Visual Schedules: Making Routines Predictable." GentleCare Therapy, 13 Dec. 2024, <https://gentlecaretherapy.com/visual-schedules-making-routines-predictable/>.
- Grateful Care ABA. "The Importance of Teaching Functional Life Skills." Grateful Care ABA, <https://www.gratefulcareaba.com/blog/the-importance-of-teaching-functional-life-skills>. Accessed 24 Jan. 2026.
- Gross, Joshua. "Reimagining Assessment: Views from an Autistic Young Person." Gesher School, 13 June 2023, <https://gesherschool.com/reimagining-assessment-views-from-an-autistic-young-person/>.

DAFTAR PUSTAKA

- Health Service Executive (HSE). "Understanding Communication in Neurodivergent Children." HSE.ie, <https://www2.hse.ie/babies-children/disabilities/communication/communication-neurodivergent/>. Accessed 24 Jan. 2026.
- Hollings-Tennant, Jessica. "Superpowers of Dyscalculia - IDL Group." IDL Group, IDL Cloud, 28 Apr. 2021, <https://idlsgroup.com/news/superpowers-of-dyscalculia/>.
- Inclusive ABA. "A Deep Dive into Semi-Verbal Autistic Experiences." Inclusive ABA, 9 May 2025, <https://www.inclusiveaba.com/blog/semi-verbal-autistic>.
- Jagoo, Krystal. "What Is Inclusion?" Verywell Mind, 14 Apr. 2021, <https://www.verywellmind.com/what-is-inclusion-5076061>.
- Liu, Guanghui, et al. "Prefrontal Blood Flow Activity During Drawing Intervention in School-Age Children with Autism." Brain Sciences, vol. 15, no. 5, 2025, <https://www.mdpi.com/2076-3425/15/5/438>.
- London Speech and Feeding Practice. "AAC Systems and Speech and Language Development." London Speech and Feeding Practice, 3 Nov. 2023, <https://londonspeechandfeeding.co.uk/post/aac-systems-and-speech-and-language-development/>.
- Magnet ABA Therapy. "Sensory-Friendly Spaces and Their Role in Supporting Autistic Children." Magnet ABA Therapy, <https://www.magnetaba.com/blog/sensory-friendly-spaces-and-their-role-in-supporting-autistic-children>. Accessed 24 Jan. 2026.
- Monarch Education. "How Teachers Can Support SEN Students." Monarch Education, <https://monarcheducation.co.uk/jobseekers/teacher-jobs/how-teachers-can-support-sen-students/>. Accessed 24 Jan. 2026.
- Nadolny, Fenya. "Neurodiversity: Balancing Challenges with Strengths." OpenUp, 17 Mar. 2025, <https://openup.com/blog/neurodiversity-balancing-challenges-with-strengths/>.

DAFTAR PUSTAKA

National Autistic Society. "Autism and Sensory Processing." National Autistic Society, 24 Jan. 2026, <https://www.autism.org.uk/advice-and-guidance/topics/about-autism/sensory-processing>.

National Health Service. "Emotions & Neurodiversity." MindMate, <https://mindmate.org.uk/neurodiversity-information-hub/neurodiversity-characteristics/emotions-nd/>.

Neff, Megan Anna. "The Strengths of Dyslexia." Neurodivergent Insights, <https://neurodivergentinsights.com/dyslexia-strengths/>.

National Autistic Society. "Autism and Sensory Processing." National Autistic Society, 24 Jan. 2026, <https://www.autism.org.uk/advice-and-guidance/topics/about-autism/sensory-processing>.

National Health Service. "Emotions & Neurodiversity." MindMate, <https://mindmate.org.uk/neurodiversity-information-hub/neurodiversity-characteristics/emotions-nd/>.

Neff, Megan Anna. "The Strengths of Dyslexia." Neurodivergent Insights, <https://neurodivergentinsights.com/dyslexia-strengths/>.

Nurhayati, Arifah. "Is Inclusive Education Important?" Pendidikan Luar Biasa, <https://plb.fip.unesa.ac.id/post/is-inclusive-education-important>.

Parker, Jana. "Neurodiversity in the Classroom: Creating Truly Inclusive Learning Environments." Mind by Design, 9 July 2025, <https://www.themindbydesign.com/blog/neurodiversity-in-the-classroom-Creating-truly-inclusive-learning-environments>.

Pioneer Group. "The Impact of Workplace Acoustics on Neurodiverse Individuals." Pioneer Group, <https://pioneergroup.co.uk/the-impact-of-workplace-acoustics-on-neurodiverse-individuals/>.

Rachel. "ADHD Benefits: What the Research Says." Healthline, 19 Jan. 2021, <https://www.healthline.com/health/adhd/benefits-of-adhd>.

DAFTAR PUSTAKA

Ratner, Marni. "Breathwork for Autism." Model Me Kids,
<https://www.modelmekids.com/breathwork-for-autism/>.

Renata. "The Impact of Autism Masking on Mental Health." Unique Community Services, 11 June 2024, <https://uniquecs.co.uk/blog/the-impact-of-autism-masking-on-mental-health/>.

Rodriguez, Karen. "The Importance of Specialised Furniture for Neurodiverse Kids." Office Line,
<https://officeline.com.au/blogs/news/the-importance-of-specialised-furniture-for-neurodiverse-kids>.

Sen, Josef. Calm Spaces: A Strategic Intervention for Enhancing Wellbeing, Inclusion and Psychological Safety,
https://shura.shu.ac.uk/35612/1/Sen_2025_Calm_spaces_a_strategic_intervention.pdf.

Sherrell, Zia. "Autistic Meltdowns: Causes, Management, and More." Medical News Today, 3 Nov. 2025, <https://www.medicalnewstoday.com/articles/autistic-meltdown>.

Simpson, Heather. "Strengths of Tourette Syndrome." University of Florida Health, <https://movementdisorders.ufhealth.org/2020/01/31/strengths-of-tourette-syndrome/>.

Singha, Ankita. "Special vs. Inclusive Education: Which One Truly Helps Kids?" 21K School Indonesia, 13 May 2025, <https://www.21kschool.com/id/blog/inclusive-education-vs-special-education/>.

Stone, James. "Dyspraxia in the Workplace." Cognassist,
<https://cognassist.com/insights/blog/dyspraxia-in-the-workplace/>.

"Strengths and Abilities in Autism." Advanced Autism Services,
<https://www.advancedautism.com/post/strengths-and-abilities-in-autism>.

DAFTAR PUSTAKA

The Children's Hospital of Philadelphia. "Autism's Clinical Companions: Frequent Comorbidities with ASD." Children's Hospital of Philadelphia, <https://www.chop.edu/news/autism-s-clinical-companions-frequent-comorbidities-asd>.

"What Is Dysgraphia?" Exceptional Individuals, <https://exceptionalindividuals.com/neurodiversity/what-is-dysgraphia/>.

Kumar, Ashutosh, et al. "Tourette Syndrome and Comorbid Neuropsychiatric Conditions." Current Developmental Disorders Reports, vol. 3, no. 4, 5 Nov. 2016, pp. 217-221, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5104764/>, 10.1007/s40474-016-0099-1.

"Understanding Challenging Behaviours in Children with Autism - Niwrowahaniaeth Cymru | Neurodivergence Wales | National Neurodivergence Team." Niwrowahaniaeth Cymru | Neurodivergence Wales | National Neurodivergence Team, 17 Sept. 2020, <https://neurodivergencewales.org/en/parents-carers/information-for-an-autistic-child/advice-sheets/understanding-challenging-behaviours-in-children-with-autism/>.

"What Is Challenging Behaviour | Scope." Scope Australia, , 25 Mar. 2024, <https://www.scopeaust.org.au/news/what-is-challenging-behaviour>. Accessed

"The Role of Positive Reinforcement in Behavioral Intervention | SoaringHigh ABA." SoaringHigh ABA, 26 Aug. 2025, <https://soaringhighaba.com/the-role-of-positive-reinforcement-in-behavioral-intervention/>.

"Positive Reinforcement Vs. Bribing: A Guide For Parents - Autism Learning Partners." Autism Learning Partners, 11 Dec. 2024, <https://autismlearningpartners.com/positive-reinforcement-vs-bribing/>.

"Regulate, Relate, Reason." Think:Kids, 2 June 2025, <https://thinkkids.org/regulate-relate-reason/>.

PANDUAN PRAKTIS BAGI ORANG TUA & PENDIDIK

dalam Memahami dan Mendukung Anak dengan Neurodiversitas

“ Di usia 15 tahun, Ryan telah menunjukkan keberanian untuk belajar, mendengarkan, dan berusaha memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Memilih untuk mempelajari kebutuhan anak-anak dengan gangguan perkembangan dan menuangkan pemikirannya ke dalam sebuah buku merupakan suatu usaha yang sungguh mengagumkan.

Prof. Dr. dr. Hardiono D. Pusponegoro, Sp.A(K), Subsp.Neuro(K)

Guru Besar Ilmu Kesehatan Anak, Konsultan Saraf Anak

“ Buku ini menghadirkan pemahaman yang hangat dan aplikatif tentang neurodiversitas serta pentingnya pendidikan inklusif. Dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini membantu orang tua dan guru mengenali potensi unik anak sekaligus menawarkan strategi praktis untuk mendukung perkembangan mereka. Sebuah bacaan yang inspiratif bagi siapa saja yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

Anita Chandra, M.Psi, Psikolog, SAP.

Psikolog Anak & Praktisi Analisis Perilaku

“ Buku ini perlu dibaca oleh para orang tua dan pendidik agar memiliki pemahaman yang tepat mengenai keunikan perkembangan anak. Selain disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini juga menawarkan berbagai contoh praktis yang dapat diterapkan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai karya anak bangsa, buku ini memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

Margaretha T. Kuera, M.Psi, Psikolog

Clinical Psychologist, CBT Practitioner, Educational Consultant for Mental Health

Because Not All Great Minds Think Alike



Magna Minds



Kunjungi website kami:
www.magnaminds.org



Follow kami di Instagram:
[@magnaminds.id](https://www.instagram.com/magnaminds.id)

© 2026 Ryan Winston Angouw.
All rights reserved.

ISBN 978-623-88647-5-1